

**PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KITAB RIYADHUS
SHALIHIN (KAJIAN HADIST TARBAWI)**

DISUSUN OLEH

WAHYUNI

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM. 211 222 353**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M / 1438 H**

**PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KITAB RIYADHUS
SHALIHIN (KAJIAN HADIST TARBAWI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

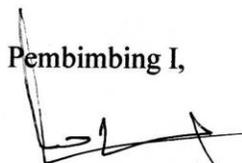
WAHYUNI

NIM : 211 222 353

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II,



Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

SKRIPSI

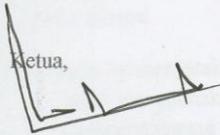
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Study Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 26 Juli 2017
2 Zdulqaidah 1438

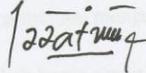
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



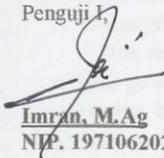
Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Sekretaris,



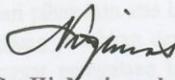
Izzati, S.Pd.I, MA

Penguji I,



Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

Penguji II,



Dr. Hj. Murjannah Ismail, M.Ag
NIP. 196406071991022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,



Dr. Muhibburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM BANDA ACEH
TELEPON: (0651) 7551423 – FAX (0651) 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyuni
Nim : 211 222 353
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadhus Shalihin
(Kajian Hadist Tarbawi)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 07 Mai 2017

Menyatakan,



Wayuni

Nim. 211 222 353

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peranturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peranturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 April 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
1. Drs. Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing pertama
2. Imran, M.Ag Sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi
Nama : Wahyuni
NIM : 211222353
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Kejuruan dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadits Tarbawi)

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 Juni 2016

An. Rektor
Dekan,



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

**PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KITAB RIYADHUS
SHALIHIN (KAJIAN HADIST TARBAWI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

WAHYUNI

NIM : 211 222 353

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II,

Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Study Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 26 Juli 2017
2 Zdulqaidah 1438

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Izzati, S.Pd.I, MA

Penguji I,

Penguji II,

Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag
NIP. 196406071991022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

ABSTRAK

Nama : Wahyuni
Nim : 211222353
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadhus Shalihin
(kajian Hadist Tarbawi)
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Imran, M.Ag
Kata Kunci : Pendidikan Kejujuran

Penulisan Skripsi yang berjudul Pendidikan Kejujuran dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*, bertujuan untuk mengkaji hadist-hadist tentang kejujuran yang dimuat dalam kitab tersebut. Dalam penulisan skripsi tersebut, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan teknik analisis, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data-data, terutama dari kitab *Riyadhus Shalihin* dan dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian untuk dapat menarik sebuah kesimpulan, baik secara deduktif maupun induktif. Hasil penelitian menunjukkan dalam setiap bab, Imam Nawawi mengemukakan ayat al-qur'an sebagai dalil utama untuk menguatkan hadist-hadist yang dibahas. Pada bab kejujuran dalam kitab tersebut, Imam Nawawi mengemukakan 6 hadist tentang kejujuran tersebut. Kejujuran juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan. Sebagai contoh, mengaplikasikan kejujuran tersebut dalam berdagang, yaitu dianjurkan untuk saling terbuka dan jujur antara penjual dan pembeli. Dalam berbicara, yaitu membicarakan hal-hal yang benar sesuai dengan kenyataan, dan yang terakhir dalam dunia pendidikan, yaitu dengan mendirikannya kantin kejujuran di sekolah-sekolah

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis curahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah diutus oleh Allah SWT untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari kebodohan. Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya-lah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “*Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadist Tarbawi)*”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan dalam penguasaan bahan, teknik penulisan dan lain-lain disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis. *Alhamdulillah*, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak terutama sekali dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA, selaku pembimbing pertama, dan kepada Bapak Imran, M. Ag, selaku pembimbing kedua yang telah bersedia menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sebaik-baiknya di sela-sela berbagai aktivitas dan kesibukannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Penasehat Akademik serta seluruh staf pengajaran, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan

Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini. Begitu juga ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Pustaka beserta stafnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku-buku kepada penulis.

Penulis juga menghanturkan terima kasih dan sembah sujud teriring doa yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta yaitu H. Djohan dan Hj. Siti Maryam, atas bimbingan dan doanya penulis dapat melanjutkan studi hingga selesai. Hal yang sama penulis tunjukkan kepada seluruh anggota keluarga penulis. Ucapan senada penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan pada Program Sarjana (S1) UIN Ar-Raniry khususnya pada rekan-rekan satu leting, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, semoga amal kebbaikannya mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Skripsi ini hanya sebuah karya ilmiah sederhana yang barangkali masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala saran dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini menjadi manfaat bagi yang membacanya.

Banda Aceh, 07 Mai 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
BAB II: PENDIDIKAN KEJUJURAN	
A. Pengertian Kejujuran	9
B. Macam-Macam Kejujuran	12
C. Manfaat Kejujuran	21
D. Kedudukan Kejujuran.....	24
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode Pembahasan.....	32
B. Sumber Data.....	33
C. Metode Analisis Data.....	34
D. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB IV: PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN	
A. Biografi Imam Nawawi	36
B. Isi Kitab Riyadhus Shalihin	39
C. Hadits-hadits Kejujuran dalam Kitab Riyadhus Shalihin	42

D. Contoh Kejujuran dalam Kisah Rasul dan Para Sahabat.....	53
E. Aplikasi Nilai Kejujuran dalam Kehidupan	60

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia, yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kejujuran akan muncul dari diri manusia, baik dari perbuatan maupun ucapan. Kejujuran membawa manusia kepada kebaikan, dan dengan kebaikan tersebut akan membawa manusia yang bersikap jujur ke dalam surga. Melaksanakan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya, merupakan bagian dari sifat jujur, melalui pengucapan dua kalimat Syahadat. Melihat kondisi kehidupan sekarang, rasanya sulit sekali menemukan orang yang memiliki sikap jujur. Oleh karena itu, penting sekali mengajarkan dan menerapkan kebiasaan bersikap jujur pada anak dewasa ini. Orang tua harus memberikan penjelasan pada anak, bahwa sikap jujur merupakan hal yang sangat penting karena akan melahirkan akhlak mulia yang akan membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu perlu juga menjelaskan kepada anak bahwa berbohong hanya akan indah di awal dan akan membawa penderitaan pada ujung dalam hidupnya. Sekecil apapun kebohongan tersebut, tetap saja akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan.¹

Berbohong adalah suatu sikap yang terburuk menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya menghilangkan sikap berbohong tersebut, sehingga anak-anak terhindar dari sikap

¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung:Rosdakarya,2006) hal 181.

tersebut yang akan membawa mereka ke masalah itu. Untuk itu, pendidik pertama Nabi Muhammad Saw. telah memperingatkan para wali dan pendidik supaya tidak berdusta di hadapan anak-anak, meskipun hal tersebut hanya sebagai bujukan atau gurauan, jangan dibiasakan dalam kehidupan. Abu Daud dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Amir r.a:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّهُ قَالَ: دَعَنِي أُمِّي يَوْمًا، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ: هَا تَعَالَ أُعْطِيكَ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ؟ قَالَتْ: أُعْطِيهِ تَمْرًا، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْمٌ تُعْطِيهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ كِذْبَةٌ. (رواه: ابو داود والبيهقي)

Artinya: “Dari Abdullah bin Amir, ia berkata, “Pada suatu hari, ibuku memanggilku dan Rasulullah SAW sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata, “ini, kemarilah aku akan memberimu sesuatu”. Maka Rasulullah SAW bertanya kepadanya, “Apa yang akan kau berikan kepadanya? Ibuku menjawab, “Aku akan memberinya kurma”. Kemudian Rasulullah SAW bersabda padanya, “Jika engkau tidak memberinya sesuatu, maka engkau dicatat telah melakukan satu kebohongan”. (HR. Abu Daud dan Baihaqi)

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ. (رواه ابوداود)

Artinya: “Dari Muawiyah bin Haidah, ia berkata, “ Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “ Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta supaya membuat orang lain tertawa dengan kebohongannya. Celakalah ia, celakalah ia.”² (HR. Abu Daud)

Dalam bercanda, seseorang biasanya suka melebih-lebihkan candaannya untuk mengundang tawa orang yang diajak bercanda. Hal ini membuatnya merasa

² Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman), (Jakarta: Pustaka Azzam,2006), hal 381-382

puas. Maka dibuatlah gurauan dengan berbagai cara walaupun harus berbohong. Hal seperti itu, tidaklah dibenarkan dalam Islam karena apapun alasannya berbohong merupakan perbuatan yang dilarang.³

Prilaku jujur tidak akan pernah merugikan. Namun, kejujuran akan membawa manfaat yang begitu banyak bagi semua manusia. Orang jujur saat ini sudah mencapai titik sangat sulit dicari karena perkembangan zaman yang semakin maju dan waktu demi waktu orang-orang banyak yang hanya memperebutkan kekuasaan, pangkat, serta membesarkan nafsu mereka yang terlepas dari kejujuran.

Kejujuran adalah pilar utama kesempurnaan keimanan, kejujuran akan membawa seseorang kepada kemuliaan, akan muncul keadilan, baik dalam pembicaraan, kejujuran menjadi hiasan dalam perkataan dan kebaikan dalam segalanya. Pada kejujuran terdapat kelezatan rohani yang tidak akan dirasakan seorang pendusta. Sementara dusta adalah lawan dari kejujuran, yang memiliki arti kebohongan dan ini merupakan suatu sifat yang sangat tercela, baik itu besar maupun kecil.⁴

Akan tetapi jika dilihat dan diperhatikan tentang kehidupan sosial sekarang, bahwa kejujuran sudah jarang ditanamkan pada anak, maka dari itu kejujuran harus diaplikasikan serta diterapkan pada kehidupan keseharian anak. Seorang guru di sekolah wajib mengajarkan anak didiknya untuk berbuat jujur.

³ Rahmad Syafi'i, *Al-Hadist (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hal 77

⁴ Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak*, (Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House, 2011) hal 43.

Jangan membiarkan anak didiknya mencontek ketika ujian karena hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak jujur.

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* terdapat kata *shidq* yang artinya benar (jujur), *shdiq* harus terdapat pada ucapan dan perbuatan. Yang asal usulnya adalah dari keadaan batin seseorang bersesuaian dengan keadaan lahirnya. Kejujuran adalah suatu perintah yang dianjurkan oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. AT-Taubah ayat 119 :


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”

Kitab *Riyadhus Shalihin* adalah kitab tarbiyah (pendidikan), yang baik dan menyentuh aneka ragam aspek kehidupan individual (pribadi) dan sosial kemasyarakatan, dengan cara pemaparan yang mudah lagi jelas yang dapat dipahami oleh orang khusus dan orang awam. Dalam kitab ini, terdapat beberapa hadits-hadits yang berhubungan dengan kejujuran. Dalam hadits tersebut terdapat gambaran jujur yang membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Karena itu, peneliti merasa perlu mengadakan kajian dalam penelitian ini terkait masalah: Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dari itu peneliti merasa perlu mengadakan kajian dalam penelitian ini terkait dengan masalah kejujuran

dalam kitab Riyadhus Shalihin, yang menjadi Rumusan masalahnya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan kejujuran dalam kitab Riyadhus Shalihin ?
2. Bagaimana kejujuran ini dikisahkan pada masa Rasul dan para sahabat ?
3. Sejauh manakah aplikasi nilai kejujuran dalam kehidupan umat Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang akan di capai. Demikian pula dengan penelitian dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun tujuan penelitian tentang Pendidikan Kejujuran dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadist Tarbawi) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan kejujuran yang terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin.
2. Untuk mengetahui pendidikan kejujuran dalam kisah Rasul dan para sahabat.
3. Untuk mengetahui aplikasi dari nilai kejujuran dalam kehidupan umat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian merupakan gambaran dan harapan peneliti pada akhir dari penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang kejujuran, dan sebagai bahan bacaan umat Islam.

2. Dapat menambah ilmu bagi penulis dalam bidang kejujuran.
- b. Manfaat Praktis
1. Menjadi suri teladan bagi umat Islam dalam bidang kejujuran.
 2. Menjadi pedoman, pegangan bagi umat Islam dalam bidang kejujuran.
 3. Bagi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: menjadi data dokumen hasil penelitian kepustakaan dari seorang alumni FTK pada Prodi PAI.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul skripsi ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Dengan penjelasan ini diharapkan adanya kesamaan makna dan pemahaman antara penulis dan pembaca dalam memahami topik-topik selanjutnya. Istilah-istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pen* dan akhiran *an*. Kata tersebut sebagai mana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah memelihara dan memberi latihan.⁵ Poerwadarminta, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata. Menjelaskan kata pendidikan itu adalah mengajar atau mengajarkan. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.⁶ Sedangkan secara umum, pendidikan adalah proses perubahan sikap

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hal, 702

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 4-5

dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan potensi individu secara penuh. Dalam pandangan yang lebih luas, pendidikan bukan hanya kegiatan yang terjadi di sekolah atau ruangan tertutup, tetapi juga di semua realitas di mana seseorang berada. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

2. Jujur

Pengertian kejujuran yang akar katanya jujur, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas”.⁸ Jujur juga bisa diartikan dengan ketulusan atau kelurusan hati. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata “*shidq* yang artinya, benar, dapat dipercaya”. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran.⁹

Jujur adalah sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya secara benar dan apa adanya, tidak menambah-nambah ataupun tidak mengurang-ngurangi. Jadi sifat jujur adalah sifat yang disampaikan sebenar-

⁷ Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani, 1995), hal 20

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1976), hal 496

⁹ A.Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006) hal 25.

benarnya sesuai kenyataan, dan jika sebaliknya atau tidak disampaikan sesuai kenyataan itu dinamakan berbohong atau dusta.

3. Kitab *Riyadhus Shalihin*.

Kitab *Riyadhus Shalihin* dikarang oleh Imam Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf An Nawawy. Dilahirkan di Nawa, nama sebuah dusun di Damaskus, Syria pada tahun 618 H. *Riyadhus Shalihin* diartikan sebagai “*pelatihan orang-orang Shalih*”. Dibahas menjadi 19 kitab yang terbagi atas 2 jilid dan menyertakan sebanyak 1900 hadits. Dalam metode penulisannya, Imam Nawawi mengemukakan ayat-ayat Al-quran sebagai dalil penyongsong atas kitab yang akan dibahas, kemudian baru menyertakan dalil-dalil hadits sebagai penjabaran atas bab-bab yang dibahas tersebut.

BAB II

PENDIDIKAN KEJUJURAN

A. Pengertian Kejujuran

Kejujuran adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau lidah dan ditampilkan oleh perbuatan, ini semua harus sesuai dengan kejadian. Lawan dari sifat jujur adalah dusta, sering disebut dengan bohong. Dusta adalah sikap yang tidak mencerminkan kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan. Rasulullah SAW adalah orang yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar *al-amin* (dapat dipercaya), gelar ini diberikan oleh bangsa Quraisy. Dengan kata lain *al-amin* ini memiliki arti yang menjalankan amanah-amanah. Dalam hal ini, *al-amin* lebih kepada perbuatan sedangkan *shidq* lebih kepada perkataan.

Jujur dalam Al-Quran juga disebut dengan kata “*shidq*, yang berarti kejujuran”.¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “jujur berarti luas hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas”.² Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian jujur tersebut antara lain:

1. Seorang sufi terkenal Al-Qusyairi, beliau lahir di Ustua (Astawa), Naisabur, daerah Khurusan, Iran. Lahir pada bulan Rabiul Awwal 376 H. Dan meninggal di Naisabur pada tanggal 16 Rabiul akhir 465 H. Beliau menghabiskan sebagian hidupnya di Naisabur. Nama lengkap beliau adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thahah bin Muhammad Al-Qusyairi, beliau bermazhab Syafi'i. Al-Qusyairi seperti

¹ Ali Almascatie, *Kamus Arab, Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Al-ma'arif, 1983), hal 563

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1976), hal 496

yang dikutip oleh Toto Tasmara memberikan pengertian jujur adalah orang yang benar dalam semua ucapan, perbuatan, dan keadaan batinnya.³

2. Dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, beliau bernama Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin Al-Wahib At-Tamimi, beliau lahir di kota Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimi, yang dikutip oleh Ahmad Khalil, memberikan pengertian jujur adalah tiang bagi suatu urusan, dengan kejujuran itulah sebuah urusan menjadi sempurna, dan pada kejujuran pula sistem bisa berjalan.⁴

Kejujuran dalam konteks ini adalah sejauh mana manusia ini telah melakukan amanah atas apa yang telah Allah bebankan kepada setiap manusia sebagai kewajiban yang mesti dikerjakan, baik itu dengan Allah, yaitu dengan cara melakukan ibadah-ibadah, sikap kepada sesama manusia, dan lingkungan hidup.

3. Al-Jahiz, seorang ulama yang bernama lengkap Abu Uthman Amr bin Bakr Al-Kinani Al-Fuqaimi Al-Basri, sering di sebut dengan nama Al-Jahiz, beliau lahir di kota Basra pada tahun 160 H. Al-Jahiz terbiasa berkumpul dengan para pemuda di mesjid utama kota Basra, di mana di dalamnya membahas dan mengkaji berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain itu beliau juga mempelajari ilmu Al-Quran dan Hadist. Al-Jahiz, seperti yang dikutip oleh Azharuddin, memberikan pengertian kejujuran itu adalah suatu yang sesuai dengan kejadian dan keyakinan.⁵
4. Ibnu Abu Syarif, dengan nama lengkap beliau adalah Muhammad As-Sayyid Al-Maqdisi, atau lebih di kenal dengan nama Kamaluddin Ibnu Abu Syarif. Lahir pada tahun 882 H. Beliau adalah seorang guru di Kairo. Beliau ahli dalam bidang aqidah, fiqh, akhlak, ushul fiqh. Beliau mengatakan bahwa jujur digunakan oleh kalangan sufi dengan arti keselarasan antara yang tersembunyi dan yang tampak, atau keselarasan antara lahir dan batin. Artinya, ahwal seorang hamba tidak mendustakan perbuatannya, dan sebaliknya perbuatannya tidak mendustakan ahwalnya. Dengan demikian, istilah jujur dalam pandangan kalangan sufi adalah sifat

³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 190.

⁴ Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan, Menggali Kearifan Nabi dari Interaksi Insani*, (Malang: Aditya Media, 2009) hal 135

⁵ Azharuddin, *Pengembangan Karakter Akhlak Luhur untuk Mahasiswa*, (Medan: Kampus UMA, 2015), Hal 33

yang membangkitkan ketetapan hati, kebulatan tekad, dan kemauan keras untuk menaiki tangga-tangga kesempurnaan dan membebaskan diri dari segala akhlak yang rendah dan tercela.⁶

Dari berbagai pendapat ulama di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kejujuran adalah segala perkataan, perbuatan harus sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan suatu sikap yang benar dan merupakan induk dari sifat-sifat terpuji. Sesungguhnya jujur ini menjadi ciri khas umat muslim, Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Perkataan *al-shidq* pada ayat di atas juga mengacu kepada pengertian jujur. Jujur dalam hal di atas di anjurkan kepada laki-laki dan perempuan. Bukan hanya menganjurkan jujur saja, namun Allah SWT juga melarang untuk

⁶ ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hal 215

melakukan dusta (*Al-Kidzb*). Secara etimologis, kata *al-kidzb* dipahami sebagai lawan dari kata *shidq*, yang memiliki arti bohong.⁷

B. Macam-Macam Kejujuran

Seseorang yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai ridha Allah SWT. harus terwujud dalam dirinya tiga sifat, yakni *shiddiq* (jujur), ikhlas dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak akan dapat dimiliki oleh seseorang kecuali jika dia memiliki tiga sifat tersebut. Jujur merupakan pendorong untuk mengerjakan amal shaleh. Terdapat beragam pendapat ulama seputar pembagian kejujuran, antara lain:

1. Zakaria Al-Anshari, dengan nama lengkapnya adalah Zainuddin Abu Yahya Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria Al-Anshari Al-Khazraji As-Sunaiki Al-Qahiri Al-Azhari Asy-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 824 H. Di Sunaikah, desa kecil yang terletak antara kota Bilbis dan Al-Abbasiyah, bagian Timur Mesir. Zakaria Al-Anshari, menyebutkan bahwa jujur memiliki tiga tempat. Ia menyatakan, "jujur adalah hukum yang sesuai dengan fakta. Tempatnya adalah lisan, hati dan perbuatan.
 - a. Jujur dalam lisan adalah mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.
 - b. Jujur dalam hati adalah tekad yang kuat.
 - c. Dan jujur dalam perbuatan adalah melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan penuh kecintaan. Penyebab sikap jujur adalah

⁷ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) hal 72

kepercayaan atas apa yang telah disampaikan oleh Allah. Sedangkan buahnya adalah pujian dari Allah dan makhluk.⁸

2. Al-Ghazali, menyebutkan bahwa kata jujur memiliki enam macam antara lain:
 - a. Jujur lisan/perkataan yaitu dalam perkataan, termasuk dalam menepati janji.
 - b. Jujur dalam niat dan kehendak, yaitu kembali kepada keikhlasan, maksudnya adalah tidak ada faktor pendorong dalam gerak diam kecuali hanya untuk Allah SWT.
 - c. Jujur dalam tekad, yaitu untuk melakukan amal hanya untuk Allah semata.
 - d. Jujur dalam mewujudkan tekad, yaitu dengan menghilangkan semua rintangan.
 - e. Jujur dalam mengerjakan semua amal, yaitu semua amal lahiriahnya sesuai dengan apa yang ada dalam batinnya.
 - f. Jujur dalam mewujudkan *maqam-maqam* Allah, seperti *khauf*, *raja'*, pengagungan, *zuhud*, *ridha*, tawakkal, dan cinta kasih.⁹

Dari beberapa pendapat ulama mengenai pembagian jujur tersebut, maka dari itu secara umum, jujur tersebut terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Jujur dalam berbicara.

Kejujuran dalam berbicara, yaitu hendaknya pembicaraan sesuai dengan hati nurani dan diwujudkan dalam kenyataan. Jika berbicara hal yang telah

⁸ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*,..... hal 214

⁹ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (terjm: Khairul Amru Harahap), (Jakarta: Qasthi Press, 2005), hal 213

berlalu, maka hendaknya berbicara dengan benar, yang jujur sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya, yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan saat-saat tertentu. Sebagai contoh ketika hendak pergi berperang, Rasulullah SAW selalu menyembunyikan maksudnya agar tidak terdengar oleh pihak musuh, karena dikhawatirkan mereka akan siaga untuk memerangi beliau. Setiap umat muslim wajib berkata jujur dalam jual beli. Dengan kata lain, dia harus berkata jujur dan tidak menipu. Tersebar nya Islam di seluruh belahan Afrika, bahkan di seluruh pelosok dunia, disebabkan oleh kejujuran orang muslim dalam praktek jual beli mereka. Orang-orang non muslim takjub dengan kejujuran dan toleransi yang ada pada tubuh umat Islam.

Orang yang jujur akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. salah satu contoh kejujuran adalah dalam hal perniagaan. Orang yang meminjam barang atau uang untuk dijadikan modal dalam suatu perniagaan dan secara jujur dia ingin mengembalikan modal tersebut, Allah SWT. pasti akan membantunya. Sebaliknya, apabila ia berniat jahat dan tidak mau mengembalikannya, Allah SWT. akan merusak harta dan kehidupannya di dunia, serta memberinya azab kelak di akhirat.

2. Jujur dalam Niat dan Kehendak.

Kejujuran dalam niat digolongkan ke dalam ikhlas. Ikhlas adalah suatu sikap yang melupakan makhluk dan menetapkan pandangan hanya kepada Sang Khalik, dan hanya menginginkan keridhaan Allah dalam segala perbuatan,

tindakan, serta gerakannya secara lahir maupun batin, tidak peduli dengan pujian maupun celaan dari orang lain, selama dia berada dalam kebenaran.¹⁰ Jika seseorang yang bersikap jujur, dan kejujurannya tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran tersebut, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, karena sesuatu yang dilakukan bukan karena Allah disebut dengan ria. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, bahwa jika mereka berniat untuk mendapatkan ridha-Nya, mengorbankan harta dan jiwanya demi menegakkan Islam berarti dia telah mempersembahkan yang terbaik bagi agama, dunia, dan akhirat mereka. Sebagai mana Allah telah berfirman dalam surat Hud ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾



Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan (15). Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan (16)”.

Begitulah gambaran tentang orang munafik yang terdapat dalam Al-quran.

Orang munafik tidak pernah berniat melakukan sesuatu demi mengharapkan ridha Allah.

¹⁰ Sa'id Abdul Ahzam, *Jujur Modal Kebahagiaan dan Keselamatan Dunia Akhirat*, (terj: Saefuddin Zuhri), (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2005), hal 47.

Niat berperan penting dalam ajaran Islam, khususnya dalam perbuatan yang berdasarkan perintah syara', atau menurut sebagian ulama, yaitu perbuatan yang mengandung harapan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Niat akan menentukan nilai, kualitas serta hasilnya, yakni pahala yang akan diperolehnya. Niat yang disertakan dengan motivasi itu bertempat di dalam hati. Siapa pun tidak akan mengetahui motivasi apa yang ada di dalam hati seseorang ketika ia mengerjakan sesuatu, kecuali dirinya dan Allah saja. Dengan demikian, Allah SWT. mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang memiliki motivasi, baik ketika ia beribadah maupun sebaliknya. Begitu juga dengan perkataan seseorang, Allah yang mengetahui apakah dia berkata jujur atau tidak.¹¹

Seorang hamba wajib jujur ketika dia bermunajat kepada Allah SWT. misalkan jika dia berikrar, "sesungguhnya aku hanya menyembah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi". Tetapi ternyata hatinya tidak pernah mengingat Allah SWT. dan sibuk dengan kepentingan dunia, ini berarti dia tidak memiliki sikap jujur. Niat yang tulus adalah fondasi di setiap amal, setiap urusan dan amal perbuatan harus dari niat yang benar, salah satu tanda kejujuran niat ialah berbanding lurus dengan amal perbuatannya. Sekedar memasang niat saja belum cukup bila tidak diiringi dengan keinginan dan kemauan yang jujur, kemudian berusaha dengan sekuat tenaga mewujudkannya dalam dunia nyata sesuai dengan yang diniatkan tersebut.

¹¹ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis*,....., Hal 56-58

3. Jujur dalam tekad dan merealisasikannya.

Jujur dalam tekad berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai oleh Allah SWT dan melaksanakannya secara benar.¹² Tekad yang dimaksud adalah seperti perkataan seseorang “jika Allah memberiku harta, aku akan menginfakkan semuanya.” Keinginan yang seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan ada kalanya masih diselimuti kebimbangan. Kejujuran dalam merealisasikan keinginan, seperti apabila seseorang bertekad dengan jujur untuk bersedekah. Tekad tersebut bisa terlaksana bisa juga tidak. Penyebab tidak terealisasikannya tekad tersebut bisa saja karena dia memiliki kebutuhan yang mendesak, tekadnya hilang, atau lebih mengedepankan nafsunya. Terkait dengan hal ini Allah telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 75-77:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَإِذَا آتَيْنَاهُم مِّن فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ
 فَلَمَّا آتَاهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ
 نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا
 يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh (75). Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran) (76). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui

¹² Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan*,, hal 140

Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta (77).

4. Jujur dalam menepati janji

Seorang muslim yang jujur akan senantiasa menepati janjinya kepada siapa pun, termasuk dengan anak kecil sekalipun, dia tetap akan menepati janjinya itu. Orang yang sering mengingkari janji juga akan kehilangan kepercayaan orang lain, dan bahkan akan diberi gelar orang yang munafik. Allah SWT. telah menyanjung orang-orang yang memenuhi janji di antara hamba-hamba-Nya. Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 76 yang berbunyi :

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya, “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”.

Komitmen dalam memenuhi janji termasuk bagian dari agama. Oleh karena itu, maka Rasulullah termasuk orang yang paling baik dalam hal memenuhi janji bersama orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Sebagian kalangan terbiasa mengumbar janji, bahkan sering kali bersumpah, padahal dalam hatinya berniat untuk tidak akan memenuhinya. Kebiasaan ini jelas berbahaya, dan yang melakukannya berhak mendapat ancaman. Berbeda dengan orang yang memang berhalangan untuk menepati janjinya dan dengan terpaksa membatalkannya, maka dalam hal itu tidak ada dosa baginya.

Ali ra berkata bahwa, “Orang yang berbohong adalah orang yang munafik, karena kemunafikan itu didasari pada kebohongan. Orang yang mengucapkan nanti akan melakukan ini, insya Allah, padahal niatnya tidak mau melakukan, maka ia telah berdusta dan menyalahi janji. Orang yang seperti ini adalah sejelek-jeleknya makhluk”. Syariat adalah sebuah pedang yang terhunus di atas leher semua orang yang tidak boleh ditentang. Apabila sikap memenuhi janji itu merupakan kembaran dari kejujuran, maka sikap memenuhi janji termasuk akhlak orang-orang yang beriman, sedangkan sikap yang menyalahi janji itu merupakan dusta dan termasuk ciri-ciri orang yang munafik.

Janji yang telah terlontar harus dipenuhi, dan diutarakan dengan tulus dan jujur. Ketika seseorang mampu meneguhkan kesadaran dan kebesaran hatinya, maka ketika itulah dia bisa menjadi orang yang kuat untuk memenuhi janji yang telah dia ikrarkan. Seseorang yang dapat memenuhi janjinya, maka dia akan mendapat kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹³ Oleh karena itu, apabila seseorang hendak berjanji kepada orang lain, maka dipastikan terlebih dahulu, apakah janji tersebut bisa dipenuhi atau tidak. Jika memang janji tersebut tidak sanggup untuk dipenuhi, maka janganlah mengemukakan janji tersebut kepada yang bersangkutan.

5. Jujur dalam hal keagamaan

Agama yang benar adalah agama yang mengantarkan manusia ke arah kemajuan dan keluhuran, serta kemuliaan. Agama sendiri diciptakan oleh Allah

¹³ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak seorang Muslim*, (terjem: Wawan Djunaedi Soffandi), (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004), hal 101

SWT yang di dalamnya mengandung cahaya Ilahi, dengan cahaya tersebut dapat terbuka jalan kebahagiaan, dan jalan menuju kemakmuran.¹⁴ Jujur dalam agama adalah derajat yang paling tinggi, seperti jujur dalam rasa takut kepada Allah SWT mengharap ridha-Nya, zuhud, rela dengan pemberian-Nya, cinta dan tawakal. Semua perkara tadi memiliki fondasi yang menjadi tolak ukur kejujuran seseorang dalam menyikapinya. Kejujuran juga memiliki tujuan dan hakikat. Orang yang jujur adalah mereka yang mampu mencapai hakikat semua perkara tadi dan mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 8:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. mereka Itulah orang-orang yang benar”.

Melakukan kebohongan dalam urusan agama Allah termasuk perbuatan mungkar yang paling buruk. Di antara bentuk kebohongan dalam urusan agama adalah menyebutkan sesuatu berasal dari Allah dan Rasul-Nya, padahal berita yang disampaikan sama sekali tidak berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan ini termasuk tindakan yang sangat keji dan kebohongan yang sangat nyata.¹⁵

¹⁴ Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hal 86

¹⁵ Syekh Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim....*, hal 69.

C. Manfaat Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim. Kejujuran akan membawa kepada kebaikan sedangkan kebohongan akan menuai keburukan dan menjadi sumber malapetaka bagi kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu umat Islam harus menyadari bahwa kejujuran memiliki nilai yang amat berharga bagi kehidupan. Oleh karena itu kejujuran hendaknya diaplikasikan dalam segenap aspek kehidupan baik kehidupan pribadi, sosial dan pendidikan. Orang yang beriman dan bertaqwa diperintahkan untuk berada dalam lingkungan orang yang jujur, agar kehidupannya menjadi tenteram, dan tentunya orang yang hidup di lingkungan orang yang jujur juga akan merasakan kenyamanan dan rasa betah di lingkungan tersebut.

Jujur adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Berikut ini beberapa manfaat dari kejujuran:

1. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak merasa dibebani. Maksudnya adalah bila manusia jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus ditutup-tutupi. Dalam hal lisan, secara otomatis dapat berbicara tanpa ada larangan atau pantangan yang harus dibicarakan dan bisa diungkapkan kata-kata secara meluas dan menceritakan segala yang terjadi. Sedangkan dalam perbuatan, tidak ada yang harus disembunyikan.
2. Bagi orang yang jujur, kejujuran itu adalah bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk dan memberikan cahaya Ilahi di dalam hatinya, dan membuatnya

terdorong akan cintanya kepada Allah SWT. kejujuran baginya bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan sebuah keterkaitan. Dengan kejujuran ini akan melahirkan sikap yang percaya diri, optimis, rasa tanggung jawab setiap apa yang di lakukannya.

3. Bersikap jujur dalam masyarakat tentunya akan banyak membawa dampak positif. Misalnya, sesuatu yang dipercayakan baik harta ilmu atau rahasia wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab atasnya, ilmuwan memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dalam segala anugerah Allah SWT kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batinnya dari maksiat. Serta mengerjakan perintah-perintah Allah SWT. Menjadi orang yang jujur atau pendusta merupakan pilihan bagi setiap orang, dan masing-masing pilihan memiliki konsekuensi sendiri. Bagi orang yang memilih menjalani hidupnya dengan penuh kejujuran dalam aspek kehidupannya, maka ia akan memiliki citra yang baik di mata orang-orang yang mengenalnya. Sebaliknya, bagi orang yang selalu berlaku dusta dalam hidupnya, maka ia tidak akan memiliki pandangan yang baik oleh orang-orang di sekitarnya.¹⁶
4. Pada diri pribadi akan timbul sikap yang tidak bergantung kepada orang lain.
5. Akan dihormati oleh sesama manusia, karena semua orang menghargai kejujuran yang sejati.

¹⁶ Syeikh Muhammad Al-Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, (terjm: Wawan Djuenaidi), (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2004) hal 56

6. Dengan sifat jujur tentunya Allah akan memberi balasan yang tak terkira.
7. Dapat menjalani hidup tanpa rasa beban atas kesalahan serta batin merasa damai dan tenteram. Karena kedamaian dan ketenteraman hidup di dunia ini tidak terletak pada hal yang bersifat material, akan tetapi terletak pada kemuliaan akhlak seseorang, salah satunya dengan berperilaku jujur.
8. Mendapat keberkahan dalam mencari nafkah, berupa adanya kepercayaan orang di tengah pergaulan, sehingga mudah membangun jaringan relasi yang luas. Dalam hal berniaga misalnya, apabila antara penjual dan pembeli berlaku jujur dan terbuka, niscaya transaksi tersebut akan diberkahi oleh Allah SWT. Akan tetapi apabila mereka berdua berbohong dan saling menutupi (cacat dalam barang), maka keberkahan itu pun akan dihapus.
9. jujur juga menjadi salah satu faktor yang membuat manusia tidak akan mengalami kerugian dalam hidupnya di dunia, meskipun hal-hal yang bersifat materi sudah terlepas darinya, karena dia merasa hatinya sudah tenang, karena hakikat kebahagiaan menurutnya tidak terletak pada berapa banyak kekayaan yang dimiliki, tetapi kebahagiaan yang sesungguhnya adalah hati yang tenang, hati nuraninya menjadi kekuatan dirinya.

Dengan jujur tersebut manusia akan memperoleh predikat selalu dipercaya dan dijadikan teladan bagi yang lain. Dengan jujur manusia akan menempuh kehidupan yang selamat. Sahabat yang baik adalah jujur, sebab dengan jujur tersebut akan membawa manusia pada kebahagiaan.

D. Kedudukan Kejujuran

Ada beberapa kedudukan orang-orang yang jujur:

1. Jujur akan memberikan keselamatan

Keselamatan dalam hidup selalu diharapkan oleh manusia sebagai hamba Allah, dalam bentuk doa yang dipanjatkan kepada-Nya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mendapat keselamatan tersebut adalah dengan cara berlaku jujur.¹⁷ Allah SWT telah mengagungkan nilai kejujuran dan akan memberikan kebahagiaan bagi orang yang jujur baik di dunia maupun di akhirat, serta diselamatkan dari kejahatan. Allah menyelamatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya lantaran kejujuran dan mencelakakan orang yang dikehendaki-Nya lantaran kebohongan. Allah SWT telah membagi manusia menjadi dua kelompok yaitu: orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara. Allah menjadikan orang-orang yang berbahagia tersebut dari golongan orang-orang yang suka berkata benar dan membenarkan, sedangkan orang-orang yang celaka tersebut dari golongan orang-orang yang suka berdusta dan mendustakan. Jadi, kebahagiaan berbau bersama kebenaran dan kepercayaan, sedangkan kesengsaraan lekat dengan dusta dan mendustakan.

Melihat kedudukan dan tingkat kejujuran yang begitu tinggi dan merupakan jalan keselamatan di setiap waktu, maka hendaknya setiap orang yang berakal menasihati dirinya dan kepada setiap orang yang menghendaki kebahagiaan supaya berbuat sesuai dengan tuntutan.¹⁸

¹⁷ Ahmad Yani, *Be Excellent, menjadi Pribadi Terpuji*, (Depok: Gema Insani, 2007), hal

¹⁸ Sa'id Abdul Ahzam, *Jujur Modal Kebahagiaan dan Keselamatan....*, hal 12-17.

2. Orang yang jujur akan mendapatkan surga dan ridha Allah SWT.

Surga adalah tempat yang kekal, yang telah dijanjikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia. Surga adalah tempat di mana tidak mengenal kata lelah dan letih. Surga adalah tempat di mana Allah SWT memberikan keridhaan-Nya kepada para penghuni di dalamnya.¹⁹ Di dalam surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang beriman, dan berakhlak mulia salah satunya yaitu memiliki sikap jujur dalam hidupnya yang berhak mendapatkan surga tersebut. Di mana dalamnya tidak dipersulit permintaannya, dan tidak dikecewakan harapannya.

Berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan oleh Allah kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Ia akan dimasukkan ke dalam surga dan mendapat gelar yang terhormat²⁰. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Arinya: Allah berfirman "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapnya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

¹⁹ Mahir Ahmad, *Ensiklopedia Surga, (Kenikmatan, Istana dan Bidadarinya)*, (terjem, Ahmad Rivai), (Jakarta:Pustaka Azzam, 2005), hal 14

²⁰ Syafi'i Ahmad, *Al-Hadist,...*, hal 83

Orang-orang yang jujur akan memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sebuah balasan yang patut bagi orang yang jujur, dan mereka juga akan kekal di dalamnya. Mereka telah memperoleh ridha dari Allah SWT dan mereka pun juga ridha dengan apa yang Allah berikan kepada mereka berupa kemuliaan dan surga. Inilah kemenangan yang besar, dan tidak ada lagi yang lebih besar dari pada ini.²¹ Sesungguhnya sikap jujur sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia-manusia yang mencintai rasul pasti akan tertular dengan sikap kejujurannya. Ia tidak akan berani berbohong, karena ia yakin bahwa Allah Maha Melihat. Tiada sedetik pun terlewatkan dari pandangan Allah. Allah adalah Dzat yang Maha Besar yang pasti akan memberikan kemuliaan yang besar pada orang yang jujur. Sungguh kejujuran akan membawa seseorang pada surga. Bahkan ketika di dunia ia telah merasakan surganya. Dengan sifat jujur dia akan merasakan ketenangan dan ketenteraman hidup.

3. Derajat yang tinggi bagi orang yang jujur

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ

وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiqin, orang-

²¹Syaikh Ali bin Nayif Asy-Syuhud, *Shahih Fadilah Amal (Himpunan Hadits Keutamaan amal-amal Shaleh)*, (terjm: Yasir), (Solo: Aqwam, 2009) hal 301

orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”.

Tingkat yang pertama paling tinggi adalah para Nabi, kemudian derajat berikutnya diperuntukkan untuk orang-orang yang jujur (membenarkan). Derajat kejujuran lebih tinggi dari pada derajat *syuhada*, Allah sendiri yang memberikan derajat tersebut kepada orang-orang yang jujur²². Bagi orang-orang yang jujur Allah akan tempatkan mereka di surga, di mana di dalamnya terdapat mata air dan sungai-sungai, kelak hati mereka pun akan saling bertautan. Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk selalu bersama orang yang jujur, karena Allah SWT berjanji akan menempatkan orang yang jujur bersama para Nabi, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shaleh. Para *shiddiqin* juga akan memperoleh kemuliaan dan tempat yang tinggi di sisi Allah SWT mereka berada di tempat yang berkelimpahan karunia yang tiada tara dan menjadi contoh teladan.

Kelompok kedua pada ayat di atas adalah para *shiddiqin*, yaitu orang-orang yang jujur. Mereka adalah orang-orang yang tidak dinodai oleh kebatilan dan kebohongan, dan mereka juga selalu mendapat bimbingan dari Ilahi.

4. Orang yang jujur akan dicintai oleh Allah dan Rasul

Sebelum seseorang ingin dicintai oleh Allah dan Rasul, maka manusia sendiri harus juga sudah mencintai Allah dan Rasul, syarat benar mencintai Allah adalah dengan mengikuti perintah Allah dan Rasulnya, petunjuk rasul, mengikuti dalam kezuhudan dan akhlak Rasul. Sebab Allah SWT telah menjadikan Nabi

²² Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), hal 153

Muhammad SAW sebagai pertanda, contoh teladan bagi umatnya.²³ Nabi Muhammad memiliki akhlak yang sangat mulia, salah satunya yaitu beliau selalu berkata benar atau jujur. Orang yang mencintai dan ingin dicintai oleh Allah dan Rasul adalah orang yang selalu menjadikan zikrullah di dalam hatinya dan menjadikan lisannya untuk selalu berkata dengan benar, menjauhkan diri dari segala apa yang melalaikannya.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*".

Orang yang jujur kepada Allah dan Rasul adalah orang yang melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, menjauhi apa yang dilarang, serta bertaqwa kepada Allah. Jika ini sudah dilakukan oleh seseorang, maka dia telah memasuki pintu gerbang meraih cinta Allah. Adapun cinta Allah kepada hamba-Nya adalah dengan memberikan limpahan kebijakan dan anugerah-Nya. Anugerah Allah tidak terbatas, karenanya limpahan karunia pun juga tidak terbatas. Limpahan karunia-Nya Allah sesuaikan dengan kadar cinta manusia

²³ Abu Said Al-Kharraz, *Masalah Sufi atau Jalan Menuju kepada Allah*, (terjem, Syed Ahmad Semait), (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hal 94

kepada-Nya. Namun, yang paling minimal yang akan Allah berikan adalah pengampunan dosa-dosa serta mencurahkan rahmad kepadanya.

Jadi, bukti jika ingin mencintai dan dicintai oleh Allah dan Rasul, maka haruslah berkata jujur. Ali ra. berkata bahwa, barang siapa yang berkata jujur, maka dia akan mendapatkan 3 hal, yakni kepercayaan, cinta, dan rasa hormat. Berbicara benar (jujur), menepati amanat dan tidak mengganggu tetangga adalah 3 perkara yang membuat seseorang dicintai oleh manusia. Bukan hanya manusia saja yang mencintainya tetapi dia juga akan dicintai oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Orang yang memiliki sikap jujur akan merasakan kehadiran Allah dalam hatinya. Oleh sebab itu, tidak pernah terlintas di hati orang yang jujur tersebut untuk berbohong. Sehingga tampaklah sebuah keyakinan yang mendalam bahwa dirinya tidak pernah sendirian, karena Allah selalu melihatnya.²⁴ Apabila Allah sudah mencintai dirinya, maka Allah akan membukakan pintu rahmat kepadanya, Allah juga akan memberikan rezki dan anugerah kepadanya di dunia dan akhirat. “Ali, seperti yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Mahdi, berkata bahwa jika Allah sudah mencintainya, maka Allah akan Ilhamkan dia dengan kejujuran”.²⁵

5. Tercatat sebagai Ahli Kebenaran dan akan mendapatkan Pahala

Digolongkan oleh Allah dan Rasul-Nya ke dalam kelompok orang yang benar merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang hamba. Sebab, bila seseorang selalu mempertahankan kebenaran dan kejujuran dalam dirinya, niscaya

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*,..... hal 200

²⁵ Syaikh Muhammad Mahdi, *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-doa Ahlul Bait*, (terjem: Irwan), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal 123

orang tersebut akan dikelompokkan ke dalam kelompok orang-orang yang benar.

²⁶ Dalam Al-Quran, Allah sering kali menegaskan bahwa di hari kiamat nanti Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang benar dan jujur. Seperti firman Allah dalam Surat Az-Zumar ayat: 33-35

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ هُمْ مَّا

يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ

الَّذِي عَمِلُوا وَتَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (33). Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah Balasan orang-orang yang berbuat baik (34). Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (35)”.

Pada ayat tersebut ada celaan dari Allah SWT bagi orang yang berbuat dosa kepada-Nya, mendustakan wahyu-Nya, dan mendustakan kebenaran yang diturunkan-Nya. Setelah celaan tersebut, Allah memberikan sanjungan bagi orang-orang yang bersifat jujur. Yaitu mereka yang mengakui ke Esaan Allah, membenarkan wahyu yang diturunkan-Nya. Selanjutnya Allah menjanjikan imbalan dengan pahala besar dan kenikmatan abadi bagi mereka. Mereka akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, sebagaimana di inginkan oleh jiwa mereka. Mereka akan merasakan puncak kepuasan dengan sesuatu dengan yang belum

²⁶ Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi...* hal 14

pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terbayang oleh mata hati manusia, itulah pahala bagi orang yang yang amalnya sangat baik, ikhlas kepada Allah pada setiap saat, serta mereka yang selalu bersifat jujur.²⁷

Orang yang jujur senantiasa berlaku jujur, dan akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur dan diketahui bahwa kejujuran berada di tingkat yang tinggi, derajat kejujuran ini dapat diperoleh baik laki-laki maupun perempuan.

²⁷ Muhammad Yaniyullah, *Mungkinkah Kita Jujur*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal 109-110

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Pembahasan

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan, terutama dari kitab *Riyadhus Shalihin* dan dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian tentang pendidikan kejujuran. Dari data-data yang terkumpul akan dibahas dengan metode deskriptif analitis, yaitu metode pembahasan masalah dengan cara memaparkan atau menguraikan pokok masalah secara teoritis, untuk kemudian menganalisisnya dalam rangka mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Metode penarikan kesimpulan dipakai pola deduktif maupun induktif. Metode deduktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari masalah yang bersifat umum menuju pada masalah yang bersifat khusus. Sedangkan induktif adalah metode penarikan kesimpulan yang dimulai dari fakta-fakta yang bersifat khusus untuk ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Kemudian dari segi teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Panduan Akademik dan

Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2014.

B. Sumber Data

Data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan dari perpustakaan, penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Adapun sumber datanya dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) atau disebut data mentah (raw data). Data primer merupakan sumber utama dalam melakukan penelitian. Adapun sumber utama penelitian ini adalah Kitab Terjemah Riyadhus Shalihin 1. Yang dikarang oleh Imam Nawawi, yang diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, diterbitkan di Jakarta, pada tahun 1999, cetakan ke IV.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, serta situs internet yang berhubungan dengan judul penelitian.

Oleh karena itu, untuk memperluas kajian serta memperdalam pembahasan, selain menggunakan beberapa buku penunjang yang berhubungan dengan objek kajian yang akan diteliti, penulis juga menggunakan beberapa karya tulis ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

C. Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Waber, seperti yang dikutip oleh Lexy J. Maleong, teknik analisis ini merupakan sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.¹ Dengan menggunakan teknik ini, penulis akan menganalisis data-data yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, dapat berupa buku-buku bacaan yang masih berkaitan dengan pembahasan yang berkaitan dengan judul, yaitu pendidikan kejujuran dalam kitab *Riyadhus Shalihin* (kajian hadist tarbawi).

D. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematika sebagai berikut:

¹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 220

Bab *pertama*, merupakan Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan istilah.

Bab *kedua*. Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang kajian teori tentang pendidikan kejujuran yang meliputi pembahasan tentang pengertian kejujuran, macam-macam kejujuran, manfaat kejujuran dan kedudukan kejujuran.

Bab *ketiga*. Pada bab ini, penulis akan membahas tentang metodologi penelitian, yang meliputi tentang metode penelitian, sumber data, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab *keempat*. Pada bab ini, penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan kejujuran dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang meliputi deskripsi kitab *Riyadhus Shalihin*, hadist-hadist kejujuran dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, contoh kejujuran dalam kisah Rasul dan para Sahabat, dan aplikasi nilai kejujuran dalam kehidupan umat islam.

Bab *kelima*. Penutup, ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Hasil penelitian yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran berbagai pihak yang bersangkutan dalam pembahasan ini.

BAB IV

PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN

A. Biografi Imam Nawawi (Pengarang Kitab *Riyadhus Shalihin*)

Imam an-Nawawi dengan nama lengkapnya Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqiy. Beliau lahir dan besar di kota kecil Nawa di wilayah Damaskus, pada tanggal 10 Muharram 631 H. Sejak kecil ia dididik oleh ayahnya yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Beliau mulai belajar di Katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan beliau sudah menghafal Al-Quran sebelum menginjak usia balig.¹

Ada beberapa tokoh yang menilai terhadap kepribadian An-Nawawi yaitu:

- a. Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi. Beliau menilai ketika An-Nawawi berumur sepuluh tahun, beliau dipaksa oleh teman-teman sebayanya untuk bermain-main namun ia menghindar dan menolak serta menangis karena paksaan tersebut. Syaikh Yasin mengatakan bahwa suatu saat, an-Nawawi kecil bakal menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Karena ucapan tersebut, perhatian ayah dan guru beliaupun menjadi semakin besar. Beliau begitu gigih menuntut ilmu dan tinggal di madrasah al-Ruwahiyah.²

¹Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Terj. Deny Suwito), (Depok: Senja Publishing, 2005), hal xi

² Imam An-Nawaw, *Riyadhus Shalihin*,....., hal xi

- b. Al-Zahabi nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah Az-Zahabi Al-Fariqi, beliau lahir pada tahun 673 H di Damaskus. Beliau dikenal dengan kekuatan hafalannya, kezuhudannya. Beliau wafat pada malam senin 3 Dzulqa'idah, pada tahun 748 H di Damaskus. Beliau menceritakan tentang kegigihan an-Nawawi menuntut ilmu, menjadikan sebuah contoh dalam ketekunannya menuntut ilmu siang dan malam, dia tidak akan tidur kecuali memang sudah tidak bisa ditahan lagi, dia mengatur waktu belajar, menulis, mengkaji atau mendatangi guru-gurunya.
- c. Al-Badr bin Jama'ah. Beliau menceritakan, apabila ada yang bertanya mengenai tidur An-Nawawi, maka Al-Badr mengatakan bahwa An-Nawawi apabila dia tidak kuasa menahan rasa kantuk, dia menyandar kepada kitab sebentar dan kemudian terbangun. Dia banyak terjaga daripada tidur dan selalu tekun dalam menuntut ilmu dan amal. Setiap hari, beliau mempelajari ilmu Islam kepada guru-gurunya.³

Dalam diri Imam Nawawi tercermin sifat-sifat alim, suka memberikan nasihat, seorang yang suka berjihad di jalan Allah dengan lisannya, menegakkan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar tersebut beliau tidak takut dengan siapa pun, meskipun yang beliau hadapi adalah seorang penguasa. Beliau dijadikan rujukan oleh manusia bila mereka menghadapi perkara yang sulit, serta meminta fatwa kepadanya, dan beliau menanggapi serta memecahkan permasalahannya.

³ <http://darulharis.blogspot.com/2011/07/sejarah-hidup-imam-an-nawawi-631-676h.html>, diakses pada tanggal 16 Februari 2017.

Semasa hidupnya Imam An-Nawawi telah melahirkan banyak karya, terutama dalam bidang hadist, yang manfaatnya telah dapat dirasakan oleh jutaan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia hingga sekarang. Adapun karya-karya Imam an-Nawawi dalam bidang hadist antara lain: *Syarhul Arba'iin an-Nawawiyah*, *Riyadhus Shalihin*, *Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim)*, dan *Ath Thaqriib Wattaysiir Fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir*.⁴

Al-Arba'in An-Nawawiyah, merupakan kitab yang memuat 42 hadits pilihan yang disusun oleh imam Nawawi. Arba'in berarti empat puluh, namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadits yang termuat dalam kitab tersebut. Terdapat beberapa alasan yang menunjukkan betapa pentingnya kedudukan kitab Arba'in An-Nawawi. Mencakup sebagian besar urusan kebutuhan umat Islam di dunia dan di akhirat baik dari aqidah, hukum, syariah, mu'amalah dan akhlak.⁵

Kitab-kitab tersebut di atas dikenal secara luas, termasuk oleh orang awam dan memberikan manfaat yang sangat besar sekali untuk umat di seluruh penjuru dunia. Ini semua tidak lain karena taufik dan hidayah dari Allah SWT, kemudian keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang.

Di tahun 676 H, beliau kembali ke kampung halamannya, Nawa, dan berkumpul bersama kedua orang tuanya, tidak lama kemudian an-Nawawi jatuh sakit. Imam an-Nawawi meninggal pada malam Rabu 6 Rajab. Kabar wafatnya beliau membuat penduduk Damaskus dan kaum muslimin merasa kehilangan.

⁴ <http://www.majlisrahaniislam.blogspot.com>, diakses pada tanggal 23 maret 2017

⁵ Abdul Mukhsin, *Syarah Arbain An-Nawawi*, (Jakarta: Darul Ilmi, 2005) Hal xi

B. Isi Kitab *Riyadhus Shalihin*

Kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan kitab kumpulan hadist Rasulullah SAW yang berkenaan dengan berbagai persoalan. Kitab tersebut disusun oleh seorang ulama besar ahli hadist yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi. Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dihimpunkan hadist-hadist shahih secara singkat dan padat, mencakup semua aspek jalan menuju surga, sebagai pembimbing tata hidup yang baik, serta pendidikan akhlak mulia. Yang di kutib dari hadist-hadist shahih dan dihubungkan pula dengan sumber pertama dan utama yakni ayat-ayat Al-Quran.

Riyadhus Shalihin diartikan “pelatihan orang-orang shalih”, dibahas menjadi 2 jilid dengan jumlah hadist sebanyak 1900 hadist. Metode penulisan hadist tersebut mengemukakan ayat-ayat Al-Quran sebagai dalil utama untuk menguatkan hadist yang dibahas. Isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* sebagai kekuatan yang besar bagi seseorang dalam beribadah yang sesuai dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT. *Riyadhus Shalihin* menjadi kitab tarbiyah (pendidikan, pembinaan) yang baik, yang menyentuh dua aspek kehidupan yaitu kehidupan individual (pribadi) dan sosial (kemasyarakatan), atau kehidupan dunia dan akhirat.

Penyusunan kitab tersebut, Imam Nawawi mengambil materi dari kitab-kitab sunnah yang terpercaya seperti, *Shahih Bhukari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu*

Daud, Sunan An-Nasa'i, Sunan At-Tarmizi, Sunan Ibnu Majah. Beliau berupaya memasukkan ke dalam kitab *Riyadhus Shalihin* hadist-hadist yang menurut pandangan dan ilmu beliau adalah shahih.

Isi kitab *Riyadhus Shalihin* pada pembahasan jilid pertama adalah mengenai ikhlas dan niat, taubat, sabar, jujur, *muraqabah*, takwa, *tawakal*, *istiqamah*, *mujahadah*, anjuran berbuat baik, hemat, bid'ah, *zuhud*, *qana'ah*, dermawan, tolong-menolong, nasihat, amar ma'ruf nahi mungkar, amanat dan menghindari kezaliman. Selain itu, kitab tersebut juga membicarakan masalah muamalat mu'asyarah, sebagai hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial, mendamaikan manusia yang berselisih, berbelas kasih pada anak yatim, orang miskin, menjaga hak wanita, hak suami dan istri juga belanja keluarga, hak-hak tetangga, orang tua, anak dan keluarga, menghormati para ulama, kaum kerabat, dan orang-orang shaleh.

Pada jilid yang pertama, Imam Nawawi juga membahas masalah moral dan adab, beliau menekankan juga tentang perihal keadilan, hubungan antara masyarakat dan pemimpin, menjaga adab kesopanan terhadap orang hidup maupun orang yang sudah meninggal, sampai adab-adab pribadi untuk diamalkan sehari-hari pun tidak luput dari pembahasan beliau. sedemikian lengkapnya, sehingga urusan pribadi umat dari mulai tidur sampai bangun tidur beliau bahas satu persatu.

Selanjutnya pada jilid kedua membahas tentang masalah syariat, secara panjang lebar beliau membahas pula hukum-hukum dalam berbagai masalah, mulai dari masalah pakaian, wudhuk, shalat-shalat sunat, puasa sunat, ziarah

kubur, sumpah, jual beli, dan lain-lain dengan menyertakan adab-adab dan kesempurnaan amal. Pembahasan kitab ini diakhiri dengan bab *Istiqfar*, mulai dari dalil perintah beristigfar sampai kelebihan orang-orang yang beristigfar.

Kitab *Riyadhus Shalihin* menghimpun hadist-hadist shahih yang mencakup semua aspek pendidikan, kitab tersebut menjadi pembimbing tata hidup jasmani dan rohani, pendidikan bagi mereka yang sedang merintis jalan menuju surga, dan pendidikan akhlak mulia. Kitab *Riyadhus Shalihin* juga menjadi bekal bagi pembimbing agama terhadap masyarakat Islam. Sebab kitab *Riyadhus Shalihin* mempunyai dua kandungan, yaitu *Tarhib* dan *Tarhib*.

Kata "*Tarhib* secara etimologis yang berarti: pemikatan, bujukan, penyemangatan".⁶ Kata dalam pembahasan ini diambil pada kata benda *tarhib* yang mengandung maknanya: suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua pengertian memotivasi terhadap perolehan berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat menjadi sarana dalam kehidupan seseorang. Secara psikologis, melalui pola *tarhib* merupakan cara untuk menimbulkan daya tarik yang kuat dalam menggapainya.

Sementara "*Tarhib* mempunyai makna menakut-nakuti atau mengancam".⁷ Lalu dalam pembahasan ini dipakai kata benda *tarhib* yang artinya ancaman, hukuman. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan *tarhib* adalah janji yang membuat rasa senang, terhadap sesuatu yang baik, kenikmatan atau kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Sementara *tarhib* adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari

⁶ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hal 462

⁷ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer...*, hal 466

mengerjakan hal yang negatif yang dapat mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT.

C. Hadist-Hadist Kejujuran Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Dalam setiap pembahasan kitab *Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi selalu menyertakan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pembahasan. Dalam hal ini penulis akan membahas hadist-hadist yang berhubungan dengan kejujuran, dengan menyertakan ayat-ayat kejujuran:

Firman Allah SWT dalam surat at-taubah ayat: 119

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Firman Allah SWT dalam surat al-ahzab ayat: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصّٰدِقِينَ وَالصّٰدِقَاتِ وَالصّٰبِرِينَ وَالصّٰبِرَاتِ وَالْخٰشِعِينَ وَالْخٰشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصّٰتِمِينَ وَالصّٰتِمَاتِ وَالْحٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ

وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman dalam surat Muhammad ayat:

21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Artinya: “Ta’at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”.

1. عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي

إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا،

وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ حَتَّى

يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta".⁸ **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi SAW menyuruh untuk jujur dan menjelaskan tentang akhir hidup mereka, beliau bersabda, "sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga". Kata *al-birr*, berarti banyak berbuat baik. Kejujuran akan membuahkan hasil kebaikan. Orang yang baik, kebajikannya akan mengantarkan ke dalam surga yang merupakan semua harapan manusia. Rasulullah SAW bersabda: "*sesungguhnya jika seseorang selalu berlaku jujur, dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur*". Orang yang senantiasa berlaku jujur, akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur dan balasan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang jujur adalah kemuliaan, dan berada pada tingkat yang tinggi, yang tidak diterima kecuali oleh orang-orang yang jujur.

Sedangkan tentang dusta (bohong), Rasulullah SAW bersabda: "sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan". Kata *al-fujur* berarti keluar dari ketaatan kepada Allah sehingga dia menjadi fasik dan melanggar perannya dan keluar dari ketaatan menuju kepada kemaksiatan. Perbuatan dusta membawa kepada kedurhakaan dan kedurhakaan membawa kepada api neraka. Dusta, bagaimanapun bentuknya adalah haram dan semuanya membawa kepada kedurhakaan, kecuali dalam tiga hal, yaitu dalam peperangan, perdamaian di

⁸ Imam An-Nawawi, Terjemahan Riyadhush Shalihin, (Terjm, Achmad Sunarto), (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hal 79

antara manusia, perkataan istri kepada suaminya dan perkataan suami kepada istrinya.⁹

2. عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَا مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَأْنِينَةٌ، وَالْكَذِبَ رَيْبَةٌ. (رواه ترمذی)

Artinya : “*Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata: “ Saya menghafal beberapa kalimat dari Rasulullah SAW, yaitu: “ Tinggalkanlah apa yang kamu ragukan dan kerjakanlah apa yang tidak kamu ragukan. Sesungguhnya jujur itu menimbulkan ketenangan dan dusta itu menimbulkan kebimbangan”.*¹⁰ (HR. Tirmizi)

Sabda Rasulullah, “tinggalkan apa yang kamu ragukan” atau “tinggalkan apa yang membuatmu tidak tenang”. Dalam kejujuran terdapat ketenangan tersendiri, tidak akan menyesal selamanya dan tidak akan mengatakan, “sesungguhnya begini dan begitu”, karena kejujuran dapat menyelamatkan dan orang-orang yang jujur akan diselamatkan oleh Allah dengan kejujurannya. Jika melihat orang-orang yang jujur, mereka selalu tenang karena mereka tidak menyesali apa-apa yang telah terjadi atau yang akan terjadi di masa mendatang, karena mereka adalah orang yang jujur dan akan diselamatkan. Sedangkan dusta sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi SAW bahwa dusta akan membawa keraguan dan merasa tidak tenang bagi pendusta itu sendiri.

⁹ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (terjem: Munirul Abidin), (Jakarta: PT Darul Falah, 2005) hal 249-253

¹⁰ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin* ,....., hal 43

3. عَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرَبْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلٍ، قَالَ هِرَقْلُ، فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ، يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: قُلْتُ يَقُولُ: أَعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ وَالصَّلَاةِ. (رواه البخاري و مسلم).

Artinya :*“Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb ra. Di dalam hadistnya yang panjang tentang cerita Hiraklius, di mana Hiraklius bertanya: “apa saja yang diperintahkan oleh Nabi SAW. kepada kamu? “Abu Sufyan berkata: “Nabi SAW. bersabda: “sembahlah Allah Dzat Yang Maha Esa dan jaganlah kamu menyekutukan apa pun dengan-Nya, tinggalkanlah ajaran-ajaran nenek moyangmu, serta beliau menyuruh kami untuk melaksanakan shalat, jujur, pemaaf dan menghubungkan sanak kerabat”.*¹¹ **(Riwayat Bukhari dan Muslim)**

Abu sufyan adalah seorang musyrik yang belum masuk Islam, kecuali pada masa-masa akhir ketika perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Mekkah, sedangkan perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah dan Fathu Mekkah terjadi pada tahun ke-8 Hijriyah. Hiraklius adalah seorang raja yang beragama Nasrani pada saat itu. Dia telah membaca Taurat, Injil, dan mengetahui kitab-kitab sebelumnya. Dia adalah seorang raja yang cerdas. Hiraklius bertanya kepada Abu Sufyan tentang apa yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Abu Sufyan menjelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada mereka agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tidak menyembah selain Allah, seperti malaikat, rasul, pohon, batu dan lain sebagainya. Ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah semata dan ini yang dibawa oleh semua rasul.

¹¹ Muchlis shabir, *Terjemahan Riyadhus Shalihin,.....*, Hal 44

Abu Sufyan juga berkata: “*Rasulullah juga menyuruh untuk melaksanakan shalat*”. Shalat adalah hubungan antara hamba dengan Allah. Shalat adalah salah satu rukun Islam setelah syahadat, dan shalat juga menjadi pembeda antara mukmin dan kafir. Kemudian sabda Rasulullah: “*dia menyuruh untuk jujur*”. Kejujuran ada dua macam, jujur kepada Allah, dan jujur kepada hamba Allah. Lawan dari jujur adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya. Dusta termasuk akhlak orang-orang yang munafik. Dan Rasulullah juga bersabda: “*menghubungkan sanak kerabat*”. Menghubungkan sanak kerabat artinya, menyambung persaudaraan antar sesama manusia, sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan baik itu kerabat dekat maupun kerabat yang jauh. Kerabat yang paling dekat dan yang paling tinggi adalah kedua orang tua. Menyambung hubungan dengan orang tua berarti berbakti dan berkomunikasi dengan mereka.¹²

4. عَنْ أَبِي ثَابِتٍ، وَقَيْلِ أَبِي سَعِيدٍ، وَقَيْلِ أَبِي الْوَلَيْدِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ وَهُوَ بَدْرِيُّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abu Tsabit, (disebut juga Abu Sa’id atau Abul Walid Sahl bin Hunaif), dia adalah ahli Badar ra. bahwasanya Nabi SAW bersabda: “barangsiapa yang benar-benar mohon untuk mati syahid kepada Allah SWT niscaya Allah akan mengabdikan ke tingkat orang yang mati*

¹² Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*,..., Hal 256

syahid walaupun dia mati di atas tempat tidurnya".¹³ **(Riwayat Muslim)**

Sabda Rasulullah: "*barangsiapa yang benar-benar memohon kepada Allah untuk mati syahid...*". Kesyahidan merupakan kedudukan yang tinggi setelah kejujuran (kebenaran). Mati syahid itu bermacam-macam:

Pertama, sebagian besar ulama menafsirkan bahwa firman Allah "*orang-orang yang mati syahid*", maksudnya adalah para ulama. Tidak diragukan lagi para ulama adalah syuhada. Kedua, orang-orang yang meninggal karena penyakit berbahaya. Ketiga, orang-orang yang mati karena berjuang di jalan Allah. Keempat, orang-orang yang terbunuh karena mempertahankan harta mereka sehingga mereka mati. Kelima, orang-orang yang terbunuh dengan zalim, seperti ada orang yang menyerangnya, lalu membunuhnya secara zalim, maka mereka juga disebut mati syahid. Akan tetapi derajat kesahidan yang paling tinggi adalah orang-orang yang mati karena berjuang di jalan Allah. Jika manusia memohon kepada Allah dan berkata, "*ya Allah sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu agar menjadikan hamba mati syahid di jalan-Mu*". Mati syahid tidak terjadi kecuali dengan cara berperang untuk meninggikan kalimat Allah. Namun jika ada seorang hamba yang selalu berkata benar baik itu dalam perbuatan dan niatnya, maka Allah akan menempatkannya pada kedudukan orang syuhada.¹⁴

¹³ Muchlis Shabir, *Terjemahan Riyadhush Shalihin,....*, Hal 44

¹⁴ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhush Shalihin,....*, Hal 263

5. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَى نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لَا يَتَّبِعُنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَنْبِيَّ بِهَا وَلَا مَا يَبْنِي بِهَا، وَلَا أَحَدٌ بَنَى بُيُوتًا لَمْ يَرْفَعْ سُقُوفَهَا، وَلَا أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خِلْفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ لِلشَّمْسِ أَنْتِ مَأْمُورَةٌ، وَأَنَا مَأْمُورٌ، اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيْنَا، فَحَبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَجَمَعَ الْغَنَائِمَ فَجَاءَتْ، يَعْنِي النَّارَ لِتَأْكُلَهَا، فَلَمْ تَطْعَمَهَا فَقَالَ: إِنَّ فِيكُمْ غُلُولًا، فَلَيْبَا يَعْنِي مِتْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ، فَلَزِقَتْ يَدْرَجِلُ بِيَدِهِ، فَقَالَ فِيكُمْ الْغُلُولُ فَلَيْبَا يَعْنِي قَبِيلَتِكَ فَلَزِقَتْ يَدْرَجِلِينَ أَوْ ثَلَاثَةَ بِيَدِهِ فَقَالَ فِيكُمْ الْغُلُولُ فَجَاؤُا بِرَأْسِ بَقْرَةٍ مِنَ الذَّهَبِ فَوَضَعَهَا فَجَاءَتْ النَّارُ فَأَكَلَتْهَا فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ قَبْلَنَا. ثُمَّ أَحَلَّ اللَّهُ لَنَا الْغَنَائِمَ لَمَّا رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجَزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا. (رواه البخاري

و مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: “Rasulullah SAW, bersabda: “Ada salah seorang di antara para Nabi sewaktu akan berangkat perang, ia berpesan kepada kaumnya: “Janganlah mengikuti kami, yaitu orang yang baru kawin, sedangkan ia belum berkumpul dengan istrinya. Orang yang membangun rumah, sedangkan ia belum selesai membangunnya. Dan janganlah mengikuti kami orang yang baru membeli kambing atau unta, dan ia menunggu kelahiran anaknya.” Kemudian Nabi berangkat berperang dan ketika mendekati sebuah dusun kira-kira menjelang Nabi itu berkata kepada matahari: “Wahai matahari, sesungguhnya kamu diperintah dan saya pun diperintah. Ya Allah, tahanlah ia untuk membantu kami.” Maka tertahanlah matahari itu, sehingga Allah memberikan kemenangan kepada Nabi itu. Kemudian Nabi itu mengumpulkan barang-barang rmpasan perang dan mendatangkan api untuk memakannya, tetapi api itu tidak mau memakannya, oleh karenanya Nabi itu bersabda: “Sesungguhnya ada di antara kamu sekalian yang tidak ikhlas, maka setiap kelompok harus mengirimkan seorang laki-laki untuk berbai’at kepadaku.” Ada salah seorang yang tangannya melekat (tidak mau lepas) dengan tangan Nabi, sehingga Nabi itu berkata: “ di dalam kelompokmu ada orang yang tidak ikhlas. Oleh karena itu semua orang harus dalam kelompokmu

*harus berbai'at kepadaku. "Kemudian melekatlah dua atau tiga tangan orang dengan Nabi, maka beliau bersabda: "Kalianlah yang tidak ikhlas. "Orang-orang itu lalu membawa emas sebesar kepala sapi kemudian diletakkan di hadapan Nabi dan datanglah api, memakan emas tadi. Barang-barang rampasan perang belum dihalalkan bagi seseorang sebelum kami. Kemudian Allah melihat kelemahan kami, karena Allah itu menghalalkan barang rampasan itu bagi kami."*¹⁵ **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam berjihad, seseorang harus segar, longgar, dan tidak mempunyai tugas-tugas lain selain jihad. Hadist tersebut menunjukkan bahwa manusia jika ingin berbuat taat, dia harus mengosongkan hati dan pikirannya untuk ketaatan tersebut, sehingga ketika mengerjakannya dia merasa rindu kepadanya, mengerjakannya pelan-pelan, dan lapang dada. Dalam hadist tersebut Nabi melarang tiga golongan orang untuk berjihad dengan maksud, agar mereka terhindar dari berbagai rintangan dan kesibukan, supaya mereka dapat menghadapi jihad dengan niat yang benar dan kemauan yang sangat kuat. Hadist tersebut juga menjadi bukti atas kebesaran Allah SWT bahwa Dialah Dzat yang mengatur alam semesta dan Dia mampu menjalankan segala urusan di luar kebiasaan alamiah.

Dalam hal tersebut mengandung pendidikan kejujuran dalam kelompok, di mana manusia sangat dianjurkan untuk berbuat jujur di manapun dan dengan siapa pun. Baik itu sendiri maupun sedang dengan kelompok harus tetap berbuat jujur. Di mana masing-masing manusia adalah pemimpin dan masing-masing manusia akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya tersebut. Dalam hadist tersebut juga membahas larangan untuk tidak berkhianat dengan hal

¹⁵ Muchlis Shabir, *Terjemahan Ruyadhus Shalihin*,..., Hal 44-45

ghanimah (harta rampasan), di mana berkhianat tersebut adalah salah satu ciri orang-orang munafik.¹⁶

Seperti yang tersebut dalam hadist berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ قَالَ: أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَأَلَامِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُورَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه مسلم)

Artinya: “diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. dari Nabi SAW beliau bersabda: “ketahuilah bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan di mintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki/suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya. Seorang perempuan/istri adalah pemimpin yang mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin yang mengurus harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya. Ketahuilah, masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.”

6. عَنْ أَبِي خَالِدٍ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَسْلَمَ عَامَ الْفَتْحِ، وَأَبُوهُ مِنْ سَادَةِ قُرَيْشٍ

جَاهِلِيَّةً وَإِسْلَامًا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْبِيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَالَمَ

¹⁶ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhhus Shalihin*,..., Hal 267

يَتَقَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.
(رواه البخاري و مسلم).

Artinya :*“Dari Abu Khalid Hakim bin Hizam ra. (ia masuk Islam sewaktu penaklukan Mekkah, sedangkan ayahnya termasuk tokoh Quraisy baik pada zaman Jahiliyah maupun setelah masuk Islam), ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “dua orang yang berjual beli itu haruslah bebas memilih sebelum mereka berpisah. Apabila keduanya jujur dan berterus terang di dalam jual beli itu maka keduanya akan mendapat berkah, tetapi apabila keduanya menyembunyikan dan dusta maka jual belinya itu tidak akan membawa keberkahan”.*¹⁷ **(Riwayat Bukhari dan Muslim)**

Kata *al-bai'aani* berarti penjual dan pembeli. Kata *bi al-khiyar* berarti setiap orang dari keduanya berhak memilih apa yang diinginkannya, kedua belah pihak yang tengah mengadakan transaksi jual beli, mempunyai hak untuk menentukan pilihan di tempat terjadinya transaksi tersebut.¹⁸ Dalam hal ini Nabi menjelaskan perpisahan yang secara umum, yaitu perpisahan secara fisik (badan). Kemudian Nabi bersabda: *“jika mereka jujur dan memberikan penjelasan mengenai barang yang dijual belikan, mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka”*. Pedagang yang jujur dan tidak menipu dalam perniagaannya akan diberkahi dalam mu'amalahnya, demikian juga dengan seorang hamba yang jujur dalam mu'amalahnya dengan tuhaninya dan tidak menipu ibadahnya dengan riya dan pamrih, dia akan diberkahi dalam mu'amalahnya, di samping dianugerahi pahala dan balasan. Kewajiban untuk menjelaskan cacat yang ada di dalam dagangan dan keharaman menyembunyikannya. Bila terbukti adanya cacat,

¹⁷ Muchlis Shabir, Terjemahan Riyadhush Shalihin,..., Hal 45

¹⁸ Musthafa Al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqin*....., hal 169

pembeli mempunyai hak untuk membatalkan atau mengembalikan barang tersebut.¹⁹

Demikianlah hadist-hadist kejujuran yang termaktub di dalam kitab Riyadhus Shalihin.

D. Contoh Kejujuran Dalam Kisah Rasulullah Dan Para Sahabat

Nabi Muhammad SAW adalah Rasul yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya, dan menjadi agama ini sebagai *rahmatan lil'alamin*. Karena Islam yang beliau bawa misinya bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Dalam diri Rasulullah SAW terdapat nilai moral dan akhlakul karimah. Suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada ‘Aisyah ra. tentang sifat-sifat Rasulullah. Aisyah dengan perasaan terharu, mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.²⁰ Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

¹⁹Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, Syarah Riyadhus Shalihin,.. Hal 272

²⁰Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Quran*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012) hal

Artinya: *sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Rasulullah SAW. memiliki banyak kelebihan dalam berbagai sifat dan moral. Maka, ada beberapa karakter mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dan menjadi rujukan manusia untuk mengetahui dan meneladani sifat-sifat mulia beliau. maka dari itu, sifat dan moral Rasulullah merupakan panutan bagi setiap muslim dan berkewajiban untuk meneladani dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia tersebut. Di antara sifat dan kepribadian mulia Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah kejujuran.²¹

1. Kejujuran Rasulullah dalam berdagang

Pasar Ukaz di Mekkah menjadi pusat perdagangan seluruh Arab, menjadi stasiun hubungan antara dunia timur dan dunia barat, antara Yaman di selatan dan Syam di utara, hingga Persi dan Ethiopia di Afrika. Salah seorang dari pedagang itu adalah paman Nabi, yaitu Abdul Muthalib yang bertanggung jawab memelihara Nabi Muhammad sejak usia beliau delapan tahun. Walaupun Abdul Muthalib cukup disegani masyarakat Quraisy, tetapi dari segi kehidupannya jauh dari berkecukupan. Untuk meringankan beban pamannya Nabi sering mengikuti kegiatan pamannya berdagang, meskipun hingga sampai ke negeri yang jauh seperti Syam. Mengikuti kafilah berdagang sudah dijalani oleh Muhammad (beliau belum menjadi Nabi) sejak beliau berusia 12 tahun. Tidak seperti pedagang pada umumnya, dalam berdagang beliau dikenal sangat jujur, tidak pernah menipu baik itu pembeli maupun majikannya. Beliau pun tidak pernah

²¹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qasthi Press, 2006), hal 891.

mengurangi timbangan. Dan Muhammad juga tidak pernah memberikan janji-janji yang berlebihan kepada pembeli. Semua transaksi dilakukan atas dasar sukarela, dan tidak lupa pula diiringi dengan ijab kabul.

Kejujuran Muhammad dalam berdagang menarik perhatian seorang pedagang kaya raya yang juga janda bernama Khadijah. Ia meminta kesediaan Muhammad untuk memutar modal yang dimilikinya. Kepercayaan yang diberikan Khadijah tidak disia-siakan oleh Muhammad, terbukti beliau berhasil melipat gandakan kekayaan Khadijah. Suatu hal yang istimewa dari cara Muhammad berbisnis adalah bahwa yang dicari bukanlah laba semata, melainkan terjalinnya hubungan silaturahmi dan yang paling utama yaitu keridhaan Allah SWT. Bagi mereka yang tidak sanggup membayar dengan kontan, padahal kondisinya sangat membutuhkan, Muhammad memberi tempo untuk melunasi. Tidak jarang terjadi, bagi yang betul-betul tidak sanggup membayar, beliau membebaskannya dari hutang tersebut. Kejujuran Muhammad dalam berdagang dan bantuan beliau kepada mereka yang lemah dan mereka yang terlilit hutang, tidak membuat Muhammad menjadi rugi. Dalam kenyataannya, semua pihak merasa senang melakukan transaksi bisnis dengan beliau. karena itu, keuntungan yang beliau raih menjadi lebih besar, dikarenakan beliau berdagang dengan cara yang jujur, tidak adanya unsur penipuan dan cara-cara licik lainnya. Sehingga sejarah mencatat bahwa Muhammad adalah pedagang yang paling sukses dalam masyarakat Quraisy pada masa tersebut.

2. Kejujuran dalam kisah sahabat

a. Kisah Abdullah bin Mas'ud (anak penggembala yang jujur)

Salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang juga sangat terkenal namanya adalah Abdullah bin Mas'ud atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Mas'ud. Seorang anak orang miskin yang tinggal di dekat rumah Rasulullah SAW saat itu. Ia bekerja sebagai penggembala kambing, yang kambing tersebut adalah titipan para tetangganya, ratusan kambing ia tangani dan tidak satu pun luput dari pengawasannya. Dia juga yang mengatur makan dan minum gembalaannya tersebut dengan telaten. Setiap hari dia merawat kambing peliharaannya dengan penuh kasih sayang, meskipun kambing tersebut bukan kepunyaannya.

Pada suatu ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakara ra. lewat di sebuah padang yang luas, tempat di mana Ibnu Mas'ud menggembala kambing tersebut. Rasulullah dan Abu Bakar melihat kambing-kambing peliharaan Ibnu Mas'ud sangat gemuk dan sehat. Merasa dahaga dan lelah, terbesitlah dalam pikiran Rasulullah SAW dan Abu Bakar untuk meminum susu kambing tersebut. Kemudian Rasulullah SAW dan Abu Bakar menghampiri Ibnu Mas'ud yang terlihat sibuk mengatur kambing-kambingnya. Ketika ditanya adakah kambing yang dapat diperas susunya? Ibnu Mas'ud mengiyakan. Namun sayangnya, Ibnu Mas'ud tidak bisa memberikan susu kambing tersebut kepada Rasulullah dan Abu Bakar ra. Ibnu Mas'ud berkata: "susu itu ada, tetapi sayang kambing-kambing ini bukan milikku. Kambing-kambing ini hanyalah amanah dari orang lain yang dititipkan kepadaku".

Rasulullah pun sangat bahagia mendengar jawaban dari Ibnu Mas'ud. Padahal, pada saat itu Ibnu Mas'ud belum memeluk Islam. Beliau salut dengan keteguhan prinsip pada diri Ibnu Mas'ud, dengan adanya sifat jujur dalam dirinya, dapat mencegahnya dari perbuatan khianat atas kepercayaan yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berusaha menjaga prinsip mulia anak tersebut dan menunjukkan kekuasaan Allah SWT kepadanya agar tergerak mengikuti ajaran Islam. Selanjutnya, Rasulullah SAW mengambil anak kambing betina yang belum dapat mengeluarkan susu, kemudian Rasulullah SAW mengucapkan Bismillah sambil mengusap puting susu kambing tersebut. Mukjizat pun terjadi, air susu memancar dari kambing kecil betina tersebut.

Ibnu Mas'ud terkejut melihat keajaiban tersebut. Kemudian, ia memohon kepada Rasulullah SAW agar mau mengajarnya beberapa ayat Al-Quran, dengan senang hati Rasulullah SAW mengajarkan beberapa ayat kepadanya. Betapa beruntungnya Ibnu Mas'ud, dia bisa mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah SAW berkat kejujuran dalam menjalankan amanah. Seperti yang diketahui Ibnu Mas'ud menjadi orang yang keenam yang masuk Islam di awal permulaan syiar Rasulullah SAW. ia selalu belajar dengan Rasulullah SAW di Darul Arqam, tempat di mana kaum muslimin bertemu secara diam-diam agar aman dari kezaliman Quraisy.

b. Kisah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ia berkata “semenjak dibesarkan (anak-anak), aku telah melaksanakan urusan di atas kejujuran. Demikian pula ketika aku

keluar dari Mekkah menuju ke Baghdad untuk mencari ilmu, ibuku memberikan bekal sebanyak empat puluh dinar yang untuk mencukupi nafkahku. Ibuku telah memperingatkan kepadaku untuk berbuat jujur. Ketika kami tiba di negeri Hamdan, keluarlah sekelompok perampok menghalang kami. Mereka merampas harta dari kafilah. Lalu seorang dari mereka berlalu di hadapanku dan bertanya kepadaku, “ apa yang engkau bawa?” Aku menjawab “Empat puluh dinar”, orang itu mengira aku membohonginya, sehingga dia membiarkan aku. Kemudian, salah seorang laki-laki lainnya melihatku dan bertanya, “apa yang engkau bawa?”, “aku memberitahukan kepadanya apa yang ada padaku. Kemudian orang itu membawaku kepada pemimpinnya, lalu dia bertanya kepadaku dan aku memberitahukan apa yang ada padaku. pemimpin perampok itu bertanya kepadaku, “ apa yang mendorongmu untuk berlaku jujur?”, Aku menjawab, “ Ibuku telah memperingatkan kepadaku untuk berlaku jujur, maka aku takut untuk mengkhianati janji itu”. Kemudian pimpinan perampok itu ketakutan, lalu berteriak dan merobek bajunya, kemudian berkata “ ngkau takut mengkhianati janji ibumu, sedangkan aku tidak takut mengkhianati janji Allah”. Kemudian pimpinan perampok itu memerintahkan untuk mengembalikan apa yang mereka ambil dari kafilah. Ia berkata “Aku bertaubat kepada Allah atas tanganmu”. Dan seorang anak buahnya berkata “Engkau pemimpin kami dalam merampok, dan sekarang engkau pemimpin kami dalam bertaubat”. Maka bertaubatlah mereka seluruhnya berkat kejujuran.²²

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2007), hal 203-204

Dalam kisah di atas dapat disimpulkan bahwa, di manapun manusia ini berada patutlah harus selalu dalam keadaan yang jujur. Dengan berlaku jujur juga akan Allah selamatkan dari segala mara bahaya.

c. Kisah Kejujuran Gadis Pemerah Susu Pada Masa Umar ra.

Dalam perjalanan tidak resmi Khalifah Umar bin Khattab mendengar percakapan antara ibu dengan anak gadisnya. Ibu tersebut mengatakan, “biar banyak untungnya, campuri saja susu kambing itu dengan air,” anak gadis itu menjawab “bagaimana aku harus melakukannya, sedang Amirul Mukminin telah mengeluarkan peraturan yang melarang kita berdagang kita berdagang secara tidak jujur,” lalu ibunya berkata lagi, “tetapi Khalifah Umar tidak mengetahuinya,” gadis tersebut menjawab, ”meski Khalifah Umar tidak mengetahui, tetapi Allah mengetahui, Allah tidak pernah tidur selamanya.”

Terkesan oleh kejujuran si gadis tersebut, keesokan harinya Khalifah Umar bin Khattab menyuruh pengawalnya untuk mencari keterangan mengenai anak gadis tersebut. Setelah di peroleh laporan tersebut. Khalifah memanggil putranya, Ashim dan memerintahkan untuk menikahi anak gadis yang jujur tersebut.

Dari kisah di atas menunjukkan bahwa suatu gambaran keteguhan hati seorang anak yang mencerminkan adanya kejujuran. Kejujuran yang tinggi merupakan landasan ketakwaan. Dan ketakwaan yang tinggi terjadi karena jujur,

jadi kalau ada orang yang merasa bertaqwa tetapi masih berbuat tidak benar, berarti dia tidak jujur terhadap dirinya sendiri maupun kepada Allah SWT.²³

d. Pada Masa Bukhari

Bukhari, menceritakan bahwa, suatu hari ia pergi mencari hadist dari seorang laki-laki, kemudian bukhari melihat seorang laki-laki yang sedang memanggil kudanya yang lari. Dengan sebuah sorban, yang seolah-olah di dalamnya ada gandum yang dipegang oleh laki-laki tersebut. Tidak lama kemudian datanglah kuda tersebut. Lalu bukhari berkata: “apakah di dalamnya ada gandum? Laki-laki tersebut menjawab: “tidak ada, aku hanya berpura-pura agar kuda ini mengira ada gandum di dalamnya. Lalu bukhari berkata: “saya tidak akan mengambil hadist dari orang yang suka berbohong kepada binatang”.²⁴

Dalam cerita tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya kejujuran, bahkan terhadap binatang sekalipun di haruskan untuk bersikap jujur.

E. Aplikasi Nilai Kejujuran Dalam Kehidupan Umat Islam

Sikap jujur sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan sikap jujur itu merupakan sikap yang terpuji. Bagi setiap manusia harus terbiasa menanamkan serta menerapkan sikap jujur itu dalam kehidupannya. Kejujuran sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat. Penerapannya dimulai sejak usia dini, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, sejak kecil anak-anak harus dididik untuk

²³ Subianto, *Catatan Kehidupan*, (Jakarta: PT. Wisodha Enter Press, 1999), hal 5-6

²⁴ Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, (terjm. Hasanuddin), (Jakarta: PT. Mitra Karya Indonesia, 2033) hal 265

berlaku jujur. Dalam hal ini, kejujuran harus menjadi sebuah kebiasaan pada diri seseorang, karena usaha untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik seperti jujur, merupakan anjuran dan perintah di dalam agama Islam. Maka oleh sebab itu, kebiasaan-kebiasaan berbuat baik haruslah dibiasakan dari sejak kecil.²⁵

Berpegang pada kejujuran dalam segala situasi dan urusan merupakan tonggak utama untuk menegakkan moralitas seorang muslim dan sebuah model yang baik untuk sebuah perilaku mulia. Begitu juga dengan sebuah masalah membangun sebuah masyarakat Islam harus didasarkan pada upaya memerangi berbagai prasangka yang tidak jelas dan menjauhkan berbagai bentuk keraguan. Sebab hanya hakikat kebenaran saja yang berhak berjaya dan menang.²⁶ Hakikat kebenaran itu harus selalu melekat pada semua bentuk interaksi sosial. Ciri khas dari seorang muslim adalah kejujuran dalam bertutur kata, berhati-hati ketika bertindak, dan menjaga setiap perkataan yang diucapkan.

Islam sangat memperhatikan masalah moralitas manusia, Islam juga telah meletakkan spirit yang sangat besar dan mengajarkan ajaran-ajaran yang menyentuh permasalahan moral manusia. dalam hal ini para Nabi yang menjadi perantara ajaran-ajaran agama Islam dikembangkan, misi para Nabi yang telah berhasil dipertahankan dengan begitu baik oleh kaum muslimin adalah misi moralitas manusia. Ajaran yang disampaikan oleh para Nabi ini bukan hanya sekedaranya saja, namun prinsip-prinsip yang mereka ajarkan benar-benar menyentuh intisari moral manusia. dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut

²⁵ Rahmad Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal 49

²⁶ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terjem, Wawan Djunaedi Soffandi), (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004) hal 65

menjadi sebuah kekuatan yang mampu menyentuh manusia ini untuk selalu melakukan akhlak yang baik, dan mampu membimbing manusia ini ke jalan yang benar.

Pada dasarnya, manusia suka dengan kebenaran, kejujuran, keberanian dan kemuliaan. Akan tetapi, bermacam faktor seperti pendidikan, lingkungan, dan lain-lain mencegahnya untuk melakukan sifat-sifat tersebut, bahkan menggantinya dengan sifat-sifat yang tidak baik.²⁷ Kebohongan berlawanan dari sifat manusia, kebohongan akan menarik manusia dari kebenaran dan kejujuran, dan akan membawa manusia ini kepada kehancuran dan kejahatan. Kejujuran seorang mukmin dimulai dengan jujur terhadap diri sendiri, lalu kepada orang lain. Seseorang yang jujur dapat dilihat di dalam dirinya melalui perkataan dan perbuatan. Jika dia diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin maka dia tidak korupsi, tidak melanggar janji, dan tidak khianat.

Islam menentukan setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Bagi orang yang beriman, Islam memberikan kriteria untuk menilai tingkah dan perilakunya, dengan akhlaknya tersebut menetapkan hubungannya dengan individu-individu yang lain, dengan masyarakat secara keseluruhan. Islam juga menetapkan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, melihat bahwa manusia ini memiliki hubungan yang sangat luas, Islam juga memiliki tujuan yang sangat baik yaitu mewujudkan kemajuan masyarakat, mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan, baik rohani maupun jasmani, memelihara hubungan-hubungan sosial yang

²⁷ Hadi Prasetyo, *Prinsip dan Etika Pribadi Muslim dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003) hal 79

sehat.²⁸ Untuk mewujudkan ini semua maka, diperlukan kepribadian seorang muslim yang jujur, menghormati dan menghargai orang lain, menahan amarah, ramah dan lain sebagainya. Dengan kepribadian muslim yang seperti ini, akan melenyapkan ketidakpercayaan dan menciptakan kepercayaan. Di atas inilah hubungan-hubungan yang baik dapat dibangun dan dikembangkan. Maka dari itu sebagai seorang muslim wajib memiliki sifat jujur tersebut. Dapat dilihat bagaimana cara seorang muslim mengaplikasikan kejujuran ini dalam kehidupan:

a. Kejujuran dalam berdagang

Islam menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan, dan jual beli. Namun untuk menjalankan usaha tersebut, Islam menuntut setiap manusia untuk menggunakan tata cara berdagang yang baik. Tujuan dari seorang muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapat ridha dari Allah SWT. perdagangan Islam memiliki etika yang harus dilakukan oleh muslim yang melaksanakan jual beli. Etika dalam perdagangan islam tersebut akan membawa kebaikan, baik itu bagi penjual maupun pembeli, masing-masing akan saling mendapat keuntungan. Salah satu etika yang terdapat dalam perdagangan islam yaitu jujur. Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual belinya tersebut. Dalam al-quran, keharusan bersikap jujur dalam berdagang sudah diterangkan dengan sangat jelas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat asy-yu'araa ayat: 181-183

²⁸ Marwan Ibrahim, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003) hal 33

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾
 وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾
 وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang- orang yang merugikan (181), dan timbanglah dengan timbangan yang lurus (182), dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan (183)”.

Sesungguhnya Allah SWT telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan kepada para pedagang khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangannya. Di dalam berdagang penjual harus memberikan penjelasan mengenai barang yang akan di jualnya itu. Misalnya, seseorang menjual mobil miliknya, lalu dia berkata: “ini adalah mobil keluaran terbaru, modern dan bersih”, ternyata pada kenyataannya tidak seperti itu, maka penjual tersebut tidak berlaku jujur. Seharusnya penjual itu harus menjelaskan tentang keadaan mobil tersebut, baik adanya kecacatan dalam mobil itu atau tidak, keluaran tahun berapa mobil itu, dan lain sebagainya yang di anggap penting untuk diberitahukan kepada pembeli.²⁹

a. Kejujuran dalam perkataan

Islam sangat menganjurkan manusia ini untuk selalu berkata jujur dalam hal apapun itu, termasuk dalam bercanda sekalipun. Terkadang seseorang menganggap remeh untuk berbuat kebohongan ketika dia bercanda. Dia mengira bahwa kebohongan yang dilakukan ketika bercanda merupakan suatu yang tidak

²⁹ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus.....*, hal 273

mengapa. Memang Islam membolehkan seseorang untuk refreshing dan menghilangkan kepenatan dari aktivitas sehari-hari. Namun Islam tidak mengizinkan adanya unsur kebohongan. Ketika seseorang ingin sedikit bersantai dengan cara bercanda, maka canda itu harus tetap memenuhi unsur kejujuran.

Dalam hal perkataan, memberi informasi kepada orang lain juga harus ada unsur kejujuran. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk selalu bersikap jujur dalam memberikan informasi. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi, jika informasi yang disampaikan tersebut ada unsur kebohongan, maka kebohongan tersebut nantinya akan diketahui oleh banyak orang.³⁰

Informasi yang disampaikan dengan lisan disebut perkataan, sedangkan yang disampaikan lewat anggota badan disebut perbuatan. Seseorang dikatakan berbohong dengan perbuatan jika orang tersebut melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam batinnya. Misalnya, seseorang yang melakukan shalat, puasa, sedekah, dan lain sebagainya, padahal orang tersebut sebenarnya melakukan perbuatan tersebut dengan sebaliknya. Amal perbuatan yang lahir bukan karena dorongan dari dalam hati disebut dusta. Maka dari itu, dikatakan bahwa kejujuran bisa datang dengan lisan dan dengan anggota badan.

b. Dalam hal pendidikan

Salah satu cara untuk menegakkan kejujuran dalam dunia pendidikan adalah dengan mendirikan kantin kejujuran di sekolah-sekolah. Kantin kejujuran merupakan pendidikan moral, kesadaran dan keyakinan. Di mana

³⁰ Muhammad Yaniyullah, *Mungkinkah Kita Jujur*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal 36

kejujuran harus dilakukan di setiap saat dan kesempatan. Adapun aplikasi dari mendirikan kantin kejujuran tersebut adalah proses transaksi jual belinya tanpa pengawasan dan dilakukan oleh para pembeli sendiri hanya dengan bermodalkan kejujuran. Tujuan dari pelaksanaan kantin kejujuran tersebut adalah:

1. Menyiapkan generasi muda untuk berbudaya jujur sejak dini, di lingkungan sekolah dan masyarakat.
2. Sebagai tempat untuk menerapkan kejujuran siswa di lingkungan sekolah.
3. Mengaplikasikan pengetahuan tentang jujur tersebut dalam bidang perdagangan.
4. Dengan adanya kantin kejujuran tersebut, siswa dapat menjadi terbiasa untuk melakukan kejujuran dalam berbagai situasi, dan menjadikan kejujuran tersebut sebagai kebiasaan dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian memiliki sikap jujur merupakan keharusan bagi setiap muslim. Sebab dengan kejujuran tersebut akan membawa manusia kepada kebaikan, dan dengan kebaikan tersebut akan membawa mereka ke surga. Maka, perlu diterapkan sikap jujur tersebut dari sejak kecil, dan ini merupakan tugas utama orang tua untuk selalu menjelaskan dan menerapkan kejujuran kepada anak dalam setiap kehidupan. Di mana, sikap jujur tersebut sudah ada dalam kisah masa Rasulullah dan para sahabat terdahulu, dan jujur tersebut juga harus diterapkan di masa sekarang dan yang akan datang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Riyadhus Shalihin diartikan “pelatihan orang-orang shalih”, kitab tersebut ditulis dalam 2 jilid, dengan jumlah hadist sebanyak 1900 hadist. Metode penulisan hadist tersebut mengemukakan ayat-ayat Al-Quran sebagai dalil utama untuk menguatkan hadist yang akan dibahas. Dalam penyusunannya, pada bab kejujuran Imam Nawawi mengumpulkan sebanyak 6 hadist.

Selain itu, kejujuran juga diceritakan pada masa Rasulullah dan para sahabat. Seperti contohnya pada masa Rasulullah, Rasulullah adalah orang yang sangat jujur, sehingga beliau diberi gelar al-amin (dipercaya) oleh bangsa Quraisy. Rasulullah menerapkan kejujuran dalam kehidupannya dari beliau belum menjadi Nabi. Dalam berdagang misalnya, dengan kejujurannya beliau diberi kepercayaan oleh seorang pedagang yang kaya raya, yaitu Khadijah untuk mengelola modal miliknya. Pada masa sahabat juga terdapat cerita tentang seorang anak yang sangat jujur, yang bernama Abdullah bin Mas’ud. Dia adalah seorang anak yang bekerja sebagai pengembala kambing, yang kambing tersebut bukanlah miliknya, dia melakukan pekerjaan tersebut dengan sangat telaten, dan dia juga anak yang jujur.

Selain masa Rasulullah, pada masa sahabat juga terdapat kisah tentang kejujuran. Salah satunya ada kisah tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, di

mana dalam kisahnya Abdul Qadir Al-Jailani memberitahukan kepada perampok yang ingin merampoknya tentang apa yang dia bawa, dengan santainya dia menjawab bahwa dia membawa uang sebesar 40 dinar, yang ia simpan di kantongnya. Selain itu terdapat juga kisah kejujuran gadis pemerah susu pada masa Umar ra, di mana ibu gadis tersebut berniat untuk mencampurkan susu dengan air, agar mendapatkan banyak laba, tetapi anak tersebut tidak mau mengikuti saran dari ibunya, dengan mengatakan pada ibunya orang lain memang tidak melihat, tetapi Allah SWT yang melihat.

Kejujuran juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan. Salah satu contoh, mengaplikasikan kejujuran tersebut dalam berdagang, sebagai seorang pedagang muslim harus bersikap jujur, dengan cara memberikan penjelasan mengenai barang yang dijual, tidak ada yang disembunyikan kecacatan barang tersebut. Selain itu dalam hal berbicara, meskipun dalam hal bergurau sekalipun umat Islam harus tetap menerapkan kejujuran. Yang terakhir dalam pendidikan, sebagai guru juga diharuskan untuk menerapkan kejujuran pada siswa, dengan cara membuat kantin kejujuran. Di mana kantin kejujuran tersebut tidak adanya pengawasan, hanya bermodalkan kejujuran siswa.

B. Saran-Saran

Pendidikan kejujuran harus diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak anak tersebut masih kecil, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Maka diperlukan kesadaran dari orang tua untuk memberikan perhatian

yang lebih dalam pendidikan dan perkembangan kejujuran pada anak. Selain itu, guru selaku pendidik kedua juga harus membiasakan muridnya untuk selalu bersikap jujur, dengan memberikan pengertian dan pemahaman tentang kejujuran tersebut.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kognitif saja, namun juga aspek sikapnya (efektif). Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist.

Tercapainya pendidikan Islam tersebut sangat tergantung kepada tekad, semangat dan kerja para pendidik agama Islam sendiri, karena hanya dengan tekad dan semangat yang kuatlah akan menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang sempurna. Hal ini tentunya harus didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai pendidik. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Media Pratama, 2005
- Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Ali Almascatie, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*, Jakarta: PT Al-Ma'arif, 1983
- Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan, Menggali Kearifan Nabi dari Interaksi Insani*, Malang: Aditya Media, 2009
- Azharuddin, *Pengembangan Karakter Akhlak Luhur untuk Mahasiswa*, Medan: Kampus UMA, 2015
- Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap, Jakarta: Qasthi Press, 2005
- Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Ahmad Yani, *Be Excellent, Menjadi Pribadi Terpuji*, Depok: Gema Insani, 2007
- Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, Solo: Aqwam, 2006
- Abu Said Al-Kharraz, *Masalah Sufi atau Jalan Menuju kepada Allah*, Terj. Syed Ahmad Samait, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999
- Abdul Mukhsin, *Syarah Arbain An-Nawawi*, Jakarta: Darul Ilmi, 2005
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, Terj. Hasanuddin, Jakarta: PT Mitra Karya Indonesia, 2003
- Gani Isa, *Akhlak Perspektif Al-Quran*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012
- Hadi Prasetio, *Prinsip dan Etika Pribadi Muslim dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003

- Imam An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, Jakarta:Pustaka Amani, 1999
-, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Deny Suwito, Depok: Senja Publishing, 2005
- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya, 2006
- Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak*, Jakarta: PT Ufuk Publishing House, 2011
- Laxy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Mas Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Mahir Ahmad, *Ensiklopedia Surga, (Kenikmatan Istana dan Bidadarinya)*, Terj. Ahmad Rafai, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Muhammad Yaniyullah, *Mungkinkah Kita Jujur*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, Jakarta: Qasthi Press, 2006
- Marwan Ibrahim, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003
- Rahmad Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Sa'id Abdul Ahzam, *Jujur Modal Kebahagiaan dan Keselamatan Dunia dan Akhirat*, Terj. Saefuddin Zuhri, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004
- Syaikh Ali bin Nayif Asy-Syuhud, *Shahih Fadilah Amal (Himpunan Hadist Keutamaan Amal-Amal Shaleh)*, Terj. Yasir, Solo: Aqwam, 2009
- Syaikh Muhammad Mahdi, *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-Doa Ahlul Bait*, Terj. Irwan, Bandung: Pustaka Hidayah. 1996
- Syaikh Muhammad Al-Ustaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Terj. Munirul Abidin, Jakarta: PT Darul Falah, 2005
- Subianto, *Catatan Kehidupan*, Jakarta: PT Wisloedha Enter Press, 1999

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Wahyuni
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 23 Juli 1994
3. Alamat : Jln. Tgk. Musa. Desa Doy Ulee Kareng
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia
7. Status : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Email/HP : uuni2307@gmail.com/ 082167533571
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD/MI : MIN Ulee Kareng
 - b. SMP/MTS : MTs Lam Ujong
 - c. SMA/MA : MAS Darusyariah
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : H. Djohan. M
 - b. Pekerjaan : Menjahit
 - c. Ibu : Hj. Siti Maryam
 - d. Pekerjaan : IRT
12. Alamat Orang Tua : Jln. Tgk. Musa. Desa Doy Ulee Kareng

Banda Aceh, 07 Mai 2017

Penulis,

WAHYUNI

Nim. 211222353